

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI NAPI REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK (LAPAS KELAS IIA ANAK)**

BLITAR

SKRIPSI

Oleh :

**Rizkia Noor Faizza Hasyim
(05410061)**



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2009

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI
NAPI REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK
BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh :
Rizkia Noor Faizza Hasyim
NIM. 05410061**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI NAPI
REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Rizkia Noor Faizza Hasyim

NIM. 05410061

Telah disetujui oleh :

Dosen pembimbing

Yulia Sholichatun, M. Si

NIP. 150 368 779

Tanggal, 07 Agustus 2009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP. 150 206 243

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI
NAPI REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK
BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :
Rizkia Noor Faizza Hasyim
NIM. 05410061

**Telah dipertahankan Di Depan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada Tanggal**

Susunan Dewan Penguji :

TTD

1. Ketua : Rifa Hidayati, M. Si. (.....)
NIP.
2. Penguji Utama : Siti Mahmudah, M. Si. (.....)
NIP.
3. Sekretaris : Yulia Sholichatun, M. Si. (.....)
NIP. 150 368 779

Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." Qs. Ar-Rad : 11

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizkia Noor Faizza Hasyim
NIM : 05410061
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 7 Agustus 2009

Yang menyatakan,

Rizkia Noor Faizza H.

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN

"M. Nurhasyim dan Erlina Afifah Ayahku dan ibuku tercinta"

yang senantiasa mengiringi setiap langkahku dengan do'a-do'a tulusnya

Guru-guruku MI, MTs, dan MAN serta dosen-dosenku Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang yang telah banyak memberiku ilmu pengetahuan dan pengalaman

Adikku tersayang (Dek Uzik) yang selalu menemani hari-hariku dengan kasih sayang

SuamiQ tercinta (Andi Firmansyah, ST) yang selalu ada untukku dalam suka dan duka

Bapak dan Ibu Mertuaku yang tersayang, terimakasih do'a dan dukungannya

Keluarga besarku (Budhe2 dan Pak Poh2, Tante-tante2 dan om-omku, sepupuku de' Abil, de'

Vina dan juga sepupu-sepupuku yang lainnya) Kakak dan adek IparQ (Mbak Nida, dan Anggi)

yang selalu memberi dukungan buat kesuksesanku

Keep the spirit of love Teman-teman kos PPA Kerto Waloyo 15 (Ido thank's ide-idenya, Irma

makasih SPSS nya, Memey dan Dika makasih printernya, Etha, mbak Ririn, Siska yang telah

memberikan keceriaan dalam melewati hari-hari bersama

Teman-teman Gang Scout Of Blitar City (Widud, Aseh, lala, Tomen, M'Icang, Acing, Acong)

Teman-teman PrmuKa JAMNAS 01' dan RAINAS 03'

Mas Imam Nawawi makasih udah bantuin ke Lapas Anak Blitar

Teman-teman Psikologi '05, Uten, Meirin, Irawan, Risa, Icha, Depor, Bom2, Noeng, Uni Nura,

arek" Fila's Hariyadi, Tita, H'sma, Ucik dan teman-teman Psikologi 05 kelas B dan arek2 Klinis

yang telah memberi dukungan dan motivasi buatku."

(Thanks.....)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.....

Puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas nikmat yang selalu dilimpahkan kepada hamba-hambaNya. Hanya karena perkenaan-Nya Skripsi ini telah berhasil diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan pada junjungan Baginda Muhammad Rasulullah SAW, yang senantiasa dinantikan syafa'atnya di yaumul kiamah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada mereka yang telah membimbing serta senantiasa memberi semangat serta do'a dalam menyelesaikan karya ini, hingga menjadi akhir penantian penulis. Mereka adalah :

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yulia Sholichatun, M. Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
4. Keluarga besar Lapas Kelas IIA Anak Blitar, Eddy Santoso, Bc. IP, SH., selaku kepala Lapas Kelas IIA Anak Blitar yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian.
5. Munawaroh, BA, selaku SUBAG TU Lapas Kelas IIA Anak Blitar.

6. Drs. Muchtaroni, selaku seksi Binadik Lapas Kelas IIA Anak Blitar.
7. M. Nurhasyim dan Erlina Afifah, ayah dan ibuku tercinta, *you all are my greatest supporters & motivators.*
8. Suhardi dan Sri Hertiana, bapak dan ibu mertuaku, trimakasih do'a-do'nya.
9. Suamiku Andi Firmansyah, ST, terimakasih buat do'a serta cintanya.
10. Budhe Fahriyah dan Pak Poh Balya, terimakasih banyak buat do'a dan segala yang telah diberikan buat kesuksesanku.
11. Om Dodok dan Tante Biwi, terimakasih bantuannya ke Lapas Anak Kelas IIA Anak Blitar.
12. Teman-teman Psikologi '05 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, saya sampaikan banyak terima kasih.

Akhirnya dengan segenap kesadaran bahwa penulisan karya ini jauh dari kesempurnaan. Maka, kritik dan saran senantiasa penulis nantikan untuk perbaikan. Akhir kalam semoga karya ini bisa memberi manfaat bagi penulisa khususnya dan pembaca umumnya.

Malang, 07 Agustus 2009

Penulis

Rizkia Noor Faizza Hasyim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	9
A. Resiliensi.....	9
1. Pengertian	9
2. Latar Belakang Studi Resiliensi.....	13
3. <i>Protective and Risk Factor</i>	16
4. Level Resiliensi.....	20

5. Kajian Islam Tentang Resiliensi.....	21
B. Dukungan Sosial.....	25
1. Definisi Dukungan Sosial.....	25
2. Sumber-sumber Dukungan Sosial.....	28
3. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial.....	29
4. Komponen-komponen Dukungan Sosial.....	31
5. Dukungan sosial dalam Perpektif Islam.....	33
C. Perkembangan Remaja.....	36
1. Remaja yang Bermasalah.....	37
2. Remaja yang Berbahagia.....	38
3. Remaja yang Delinquency.....	40
D. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi.....	42
E. Hipotesis.....	44
BAB III: METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional.....	46
a. Dukungan Sosial.....	46
b. Resiliensi.....	46
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	46
a. Populasi.....	46
b. Sampel.....	48

c. Teknik Sampling.....	49
E. Metode Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Analisis Item.....	54
H. Validitas dan Reabilitas.....	56
I. Analisis Data.....	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Hasil Penelitian.....	63
1. Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial Napi Remaja.....	63
2. Deskripsi Tingkat Resiliensi Napi Remaja.....	65
3. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja...66	
B. Pembahasan.....	68
BAB V : PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Deskripsi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar Berdasarkan Status Hukum
- Tabel 3.2 Item Sahih dan Gugur *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC)
- Tabel 3.3 Item Sahih dan Gugur *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS)
- Tabel 3.4 Reliabilitas *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) dan *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS)
- Tabel 3.5 Kategori Penilaian dari Setiap Variabel
- Tabel 4.6 Mean dan Standar Deviasi Dukungan Sosial
- Tabel 4.7 Kategori Skor Dukungan Sosial
- Tabel 4.8 Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial Napi Remaja
- Tabel 4.9 Mean dan Standar Deviasi Resiliensi
- Tabel 4.10 Kategori Skor Resiliensi
- Tabel 4.11 Deskripsi Tingkat Resiliensi Napi Remaja
- Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Analisis Regresi

ABSTRAK

Hasyim, Rizkia Noor Faizza, 2009, *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Yulia Sholichatun, M. Si.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Resiliensi

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang bertahan dalam situasi apapun atau dalam psikologi dikategorikan sebagai manifestasi dari resiliensi. Seperti yang dialami para napi remaja ketika mereka masuk Lapas dengan lingkungan yang berbeda. Suatu perubahan yang pasti terjadi adalah ketika masuk lapas napi harus meninggalkan keluarga dan teman-temannya. Selain kehilangan keluarga dan teman-teman, napi juga kehilangan kegiatan sehari-hari mereka. Kegiatan yang rutin dan monoton membuat para napi remaja ini merasa jenuh dan tertekan. Keadaan seperti ini membuat mereka sering terlihat menyendiri, menangis dan bahkan membuat kekacauan seperti berkelahi dengan napi yang lain dan lain-lain. Keadaan tersebut adalah hal yang wajar terjadi pada napi remaja yang belum bisa menerima semua yang terjadi kepadanya. Namun, tidak semua napi remaja itu mengalami keadaan yang buruk secara terus-menerus ketika berada di dalam lapas, ada pula napi yang memiliki penyesuaian diri yang baik sehingga ia mampu mengatasi semua itu dengan baik pula. Hal itu salah satunya karena faktor adanya dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman ataupun orang yang dianggap istimewa bagi mereka para napi remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja. Berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penulisan, peneliti mempunyai ketertarikan untuk menganalisa permasalahan tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk skripsi dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara dan skala. Jumlah populasi 115 napi, kemudian diambil sebagai sampel dengan menggunakan sampel random acak yang mengambil 40 orang.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa ada pengaruh yang positif atau signifikan maka ($F_{hitung} = 4,838 > F_{tabel} = 4,10$) antara dukungan sosial dengan resiliensi. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 33% dan 67% nya merupakan faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya resiliensi.

ABSTRACT

Hasyim, Rizkia Noor Faizza. 2009. *The Influence of Social Support to Youth Offenders Resilience in Low of Power Child of Blitar*. Script ion, Faculty of Psychology at State Islamic of University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor : Yulia Sholichatun, M. Si.

Keyword : Social Support, Resilience

Social Support is one of factor able to make someone stay in any situation or in psychology categorized as manifestasi of resilience. Like what experienced of all youth offenders when them enter Lapas with different environment. An happened definitive change is when entering youth offenders Lapas have to leave family and its friends. Besides losing of friends and family, youth offenders also losing of everyday activity of them. Routine activity and permanently make all this youth offenders feel saturated and depress. Situation like this make them often seen to stand apart, weeping and even kick up a rumpus like quarreling with other youth offenders and others. The situation is fair matter happened at youth offenders which not yet can accept all that happened to it. But, do not all that youth offenders experience of wretchedness continuously when residing in in Lapas, there is also youth offenders owning adjustment of good x'self so that he can overcome all that better also. That thing one of them because factor of is existence of social support which either from family, friend and or one who is assumed special for them all youth offenders in Low of Power Child of Blitar.

The aim of this research is to know large is the influence of social support to youth offenders resilience in Low of Power Child of Blitar. Beside on the formula and the aim of the problem, so the writer is interested in analizing the problems and it will be implicated in scripts form entitle the influence of social support to youth offenders resilience in Low of Power Child of Blitar.

This research is quantitative research. And to obtain the data, the writer has used interview and scale method. The number of population is 115 persons, then it was used as the sample by using quota sample and random sample with 40 persons.

The result of the research can be delivered here that there was positive and significant influence ($F_{hit} = 4,838 > F_{tab} = 4,10$) among social support with resilience. The influence of social support to resilience is 33% it means 67% is another factor that supported the appear of an achieve resilience.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke kedewasaan yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Benang-benang aspek perkembangan tersebut terjalin dalam kehidupan remaja. Remaja mewarnai dan mengeksplorasi dunianya dengan penuh keberanian di dalam pikiran jasmaniahnya, mereka melalui suatu persiapan hidup yang nampaknya tidak berakhir. Mereka mencoba mengidentifikasikan diri mereka dengan orang lain untuk menemukan sebuah jati diri mereka sendiri. Pada masa-masa di mana mereka mulai berjerawat dan kikuk, mereka mulai mengenal seks. Mereka berusaha sekuat tenaga memainkan permainan-permainan orang dewasa (*adult games*) tetapi mereka dibatasi oleh komunitas teman sebaya mereka sendiri. Mereka juga ingin orang tua mereka memahami mereka. Generasi muda adalah generasi yang rapuh di mana kebaikan dan keburukan generasi orang tua mereka diteruskan ke masa kini (Stewart, dalam Santrock, 1995).

Kehidupan modern memberi tekanan dan meninggalkan luka-luka psikologis pada kebanyakan remaja, yang tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif, tidak pernah mencapai potensi untuk remaja dengan masalah. Singkatnya, kebanyakan anak-anak dan remaja pada suatu waktu akan melakukan hal-hal yang merusak atau mengakibatkan munculnya kesulitan bagi diri mereka sendiri ataupun bagi orang lain.

Bila tingkah laku seperti ini sering terjadi di masa remaja awal dan bila tingkah laku demikian membuat para remaja melakukan tindakan ilegal, masyarakat menganggap mereka pelaku *kenakalan* (Myers & Burket, 1992).

Meningkatnya jumlah kriminalitas yang dilakukan remaja setiap tahunnya yang ditunjukkan dari grafik rata-rata pertahun jumlah Tahanan (Anak) pada Lapas/Rutan Seluruh Indonesia selama 4 tahun terakhir mulai dari tahun 2004 yaitu 1.070, tahun 2005 yaitu 1122, tahun 2006 yaitu 1585 dan sampai tahun 2007 meningkat menjadi 2.274. Grafik tahanan ini merupakan salah satu bukti bahwa banyak remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif dalam perkembangan dengan kehidupan modern saat ini (data statistik Direktorat Jendral Pemasyarakatan di <http://www.ditjenpas.go.id>).

Hasil wawancara peneliti pada hari selasa tanggal 17 Maret 2009 di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) Blitar menampung 139 narapidana yang terdiri dari 137 napi laki-laki dan 2 napi perempuan yang mayoritas berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan putus sekolah. Latar belakang kesalahan merekapun beragam seperti mencuri HP (Handphone), uang, pelecehan seksual bahkan sampai kasus pembunuhan. Kehidupan selanjutnya mereka jalani di balik jeruji untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka lakukan. Menurut pernyataan salah seorang mantan napi (sebut saja si A yang pernah menjadi warga binaan Lapas Anak Blitar selama 7 bulan karena kasus mencuri HP), mereka menghadapi lingkungan baru di dalam lapas tersebut yang begitu menakutkan bagi mereka pada awal masuk Lapas Anak Blitar, merekapun menganggap kehidupan lapas yang jauh

dari kata kebebasan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu staf pembinaan Lapas Anak Blitar, bahwa pada awal mereka masuk lapas umumnya mereka merasa tertekan dan takut. Bahkan ada pula napi yang menangis selama awal-awal mereka masuk Lapas Anak Blitar ini.

Setelah napi masuk lapas mereka merasa berada dalam lingkungan yang berbeda. Suatu perubahan yang pasti terjadi adalah ketika masuk lapas napi harus meninggalkan keluarga dan teman-temannya. Selain kehilangan keluarga dan teman-teman, napi juga kehilangan kegiatan sehari-hari mereka. Kegiatan yang rutin dan monoton membuat para napi remaja ini merasa jenuh dan tertekan. Keadaan seperti ini membuat mereka sering terlihat menyendiri, menangis dan bahkan membuat kekacauan seperti berkelahi dengan napi yang lain (Cooke, Baldwin, dan Howison 2008). Kondisi yang demikian di dalam Islam merupakan suatu ujian yang diberikan Allah untuk menguji iman manusia, namun terkadang manusia tidak memahaminya. Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 49:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا حَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru kami, Kemudian apabila kami berikan kepadanya nikmat dari kami ia berkata: "Sesungguhnya Aku diberi nikmat itu hanyalah Karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak Mengetahui." QS. Az-Zumar:49 (dalam Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama, 1978).

Keadaan tersebut adalah hal yang wajar terjadi pada napi remaja yang belum bisa menerima semua yang terjadi kepadanya. Namun, tidak semua napi remaja itu

mengalami keadaan yang buruk secara terus-menerus ketika berada di dalam lapas, ada pula napi yang memiliki penyesuaian diri yang baik sehingga ia mampu mengatasi semua itu dengan baik pula. Islam mengajarkan kesabaran dalam segala hal, terutama ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang sulit. Namun kesabaran itu tidak hanya pasrah dan tidak berbuat apa-apa tetapi kesabaran itu harus dengan usaha-usaha untuk merubah keadaan yang sulit tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

” Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” QS. Ar-Ra'd:11 (dalam Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama, 1978).

Penyesuaian diri yang baik itu tercermin dengan perilaku mereka yang baik pula. Mereka tidak melakukan kekacauan seperti berkelahi dengan napi lain dan mereka menikmati kegiatan rutinitas lapas itu dengan hati yang lapang. Dengan perilaku yang baik itu, mereka bisa menghirup udara luar Lapas Anak untuk sejenak dengan membersihkan halaman luar Lapas Anak Blitar dengan pemantauan pembina Lapas Anak Blitar tentunya pada pertengahan masa kurungan penjara. Menghirup udara luar lapas merupakan setitik kesenangan buat para napi, dan ini hanya diperoleh

bagi para napi yang dinilai baik oleh pembina Lapas (catatan wawancara tanggal 17 Maret 2009 dengan staf pembinaan Lapas Anak Blitar).

Penyesuaian diri yang baik ini merupakan sebuah bentuk kemampuan napi untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam keadaan yang sulit seperti di dalam Lapas Anak. Hal ini dalam psikologi dikategorikan sebagai salah satu manifestasi dari resiliensi. Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich & Shatte, 2002). *Resiliensi* juga didefinisikan sebagai proses dalam mengatasi pengaruh-pengaruh negatif dari hal-hal yang beresiko, keberhasilan dalam menghadapi pengalaman traumatik, dan terhindarnya efek-efek negatif (Luthar & Cicchetti, 2000).

Resiliency setiap napi itu berbeda-beda, tergantung bagaimana napi itu berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan yang mereka hadapi saat itu. Menurut (Werner, 2005) individu yang mampu beradaptasi pada masa yang sulit, mereka mempunyai sumber dan karakteristik yang dapat menyokong dan melindungi mereka dalam keadaan menekan. Sumber protektif napi yang *resilien* ini salah satunya adalah dukungan sosial.

Kuntjoro (2002:2), menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Namun orang yang menerima dukungan sosial terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. Mereka biasanya hanya memandang bahwa perhatian dari orang lain

merupakan suatu dukungan bagi mereka. Dengan kata lain, dukungan sosial ini bersifat perseptif atau tergantung pada persepsi ini terhadap ketersediaan sumber dukungan.

Werner (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan menyandarkan sumber dukungannya pada keluarga dan komunitasnya. Hal ini meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka, menurunkan efek stres dan membuka kesempatan baru bagi mereka.

Peneliti lainnya mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman mereka (Judd et al., 2006; Peck, Grant, McArthur, & Godden, 2002) daripada orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut (Judd et al., 2006). Seseorang itu tidak menginginkan pergi kepada ahli yang benar-benar membantu kesembuhan mental tetapi lebih memilih untuk menemui orang-orang terdekat. Perhatian yang baik terhadap seseorang itu dapat meningkatkan faktor dukungan sosial dan rasa kepemilikan. Hasil penelitian Judd dkk menyarankan bahwa peningkatan level dalam dukungan sosial dan rasa memiliki akan sangat bermanfaat untuk kesehatan mental seseorang (McLaren & Challis, 2009).

Terkait dengan hal tersebut peneliti ingin mengetahui apakah dukungan sosial berpengaruh pada kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (resiliensi) para napi remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) Blitar.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial napi remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar?
2. Bagaimana tingkat resiliensi napi remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar?
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial napi remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi napi remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan tentang dukungan sosial terhadap resiliensi seorang napi ketika berada di dalam Lemabaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) Blitar.

Dengan mengetahui bagaimana keadaan yang ada dalam Lapas, untuk dijadikan gambaran kita agar dapat memaknai suatu kehidupan dengan visi dan misi yang berarti dan terhindar dari tindak pidana.

b. Bagi Lembaga

Dapat membantu Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dalam membina dan memberikan dukungan sosial kepada para napi agar tingkat resiliensi yang mereka miliki tinggi dan dapat kembali menjadi remaja yang berprestasi dan berguna bagi nusa dan bangsa.

c. Bagi Kajian Keilmuan

Dapat memperluas *khazanah* psikologi khususnya kajian mengenai dukungan sosial dan resiliensi, dan juga memperdalam tentang pentingnya dukungan sosial terhadap resiliensi seseorang ketika dalam keadaan yang menekan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi (*Resilience*)

1. Pengertian

Resiliensi bukanlah suatu hal yang bersifat magis (Masten dalam McCubbin, 2001) tetapi dapat dipelajari serta dikembangkan oleh setiap orang, meliputi tingkah laku, pikiran, dan tindakan (APA, 2004). Secara bahasa, resiliensi merupakan istilah Bahasa Inggris dari kata *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Wojowasito, 1980).

Resiliensi merupakan konstruk psikologis yang diajukan oleh para ahli psikologi dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan, dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan (McCubbin, L, 2001).

Secara istilah banyak definisi mengenai resiliensi yang diajukan oleh para peneliti yang bergelut di bidang ini. Grotberg (dalam Kurniawan & Ristinawati) mendefinisikan resiliensi sebagai proses dinamis individu dalam mengembangkan kemampuan diri untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang dialami pada situasi sulit menuju pencapaian adaptasi yang positif. Riley dan Masten juga mendefinisikan resiliensi sebagai pola adaptasi yang positif pada konteks keadaan yang menekan

baik masa lalu maupun saat ini. Ada dua kondisi yang dibutuhkan dalam rangka menjelaskan resiliensi pada kehidupan individu yaitu: a) terjadinya adaptasi dan perkembangan pada *significant adversity* (kesengsaraan yang signifikan) atau ancaman; dan b) fungsi dan perkembangan tetap berjalan dengan baik meskipun terdapat *significant adversity* (kesengsaraan yang signifikan).

Ong, Tugade & Frederickson dkk. (dalam Solichatun, 2007) telah melakukan penelitian dan kemudian mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah kemampuan untuk segar kembali (*to bounce back*) dari pengalaman emosi negatif dan kemampuan-kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan-permintaan yang terus berubah pengalaman-pengalaman stress.

Menurut Luthar dkk. (dalam McCubbin, 2001) "*resilience refers to a dynamic process encompassing positive adaption within the context of signifikan adversity*", pengertian ini diartikan oleh Luthar dkk. resiliensi sebagai proses dinamis yang merupakan adaptasi yang positif dalam kondisi yang menekan (*significant adversity*).

Robert (2007) mengutip pengertian dari beberapa ahli yang mendefinisikan resiliensi sebagai *presence* atau kehadiran *good outcomes* (hasil yang baik) dan kemampuan mengatasi ancaman dalam rangka menyokong kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang secara positif.

Beberapa definisi di atas cukup beragam, namun terdapat beberapa hal yang menjadi titik tekan dari setiap peneliti yaitu adaptasi yang positif dan kondisi yang menekan atau mengancam.

Para peneliti resiliensi memiliki perbedaan dalam mendefinisikan resiliensi. Keluasan konstruk resiliensi yang mencakup banyak variabel yang berbeda merupakan salah satu faktor kesulitan dalam mendefinisikan resiliensi. Resiliensi seolah menjadi payung yang mencakup banyak aspek yang berbeda dalam rangka seseorang mengatasi dan beradaptasi terhadap kesengsaraan (McCubbin, 2001).

Luasnya konstruk resiliensi ini membuat perbedaan konsep yang diajukan terkait resiliensi. McCubbin (2001) menyebutkan beberapa konsep yang diajukan dari para peneliti di bidang ini yang ditemukannya dari menelaah literatur-literatur resiliensi. Usaha-usaha yang mengkaji resiliensi telah mengkonsepkan resiliensi setidaknya dalam empat perspektif yang berbeda namun tetap saling berhubungan, yaitu: resiliensi: a) sebagai *good outcomes* (hasil yang baik) meskipun mengalami kesengsaraan, b) sebagai kompetensi yang menopang (*sustained competence*) dalam situasi sulit, c) sebagai *recovery* dari pengalaman trauma, dan d) sebagai interaksi antara *protective factor* dan *risk factor*.

Konsep pertama yang menyatakan resiliensi sebagai *good outcomes* walaupun dalam kesengsaraan memfokuskan pada konsep resiliensi sebagai sebuah hasil (*outcomes*). Konsep ini seperti halnya definisi resiliensi yang dipaparkan Rutter (dalam McCubbin) yang menyatakan resiliensi sebagai hasil yang positif (*positive outcomes*) dalam penanggulangan kesengsaraan seperti kemiskinan (McCubbin, 2001).

Dua perspektif lainnya menekankan pada pentingnya kompetensi individu ketika menghadapi stress dan kemampuan *recovery* dari kondisi trauma. Pada

kedua konsep ini menekankan resiliensi sebagai kompetensi yang dimiliki individu untuk beradaptasi atau kemampuan recovery (*bounce back*) ketika berhadapan dengan situasi sulit (McCubbin, 2001). Konsep ini menekankan kajian resiliensi pada kualitas-kualitas individu yang resilien. Konsep ini seperti halnya pengertian yang diajukan Grotberg (dalam Kurniawan & Ristinawati, 2008) yang mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup. Konsep ini juga memiliki kesamaan dengan Garnezy dkk (dalam McCubbin, 2001) yang memaparkan resiliensi sebagai kapasitas untuk menghasilkan adaptasi yang sukses dalam menghadapi penderitaan atau kesulitan. Penelitian-penelitian awal seperti yang dilakukan Werner (2005) lebih memfokuskan pada konsep ini yang mengkaji kualitas-kualitas individu yang resilien.

Konsep keempat yang menyatakan resiliensi sebagai interaksi antara *protective factor* dan *risk factor* mengkonsepkan dan mencoba untuk mengukur resiliensi sebagai sebuah proses (Luthar dalam McCubbin, 2001). Definisi yang diajukan Luthar pada bahasan sebelumnya mewakili konsep ini yang mana menjelaskan resiliensi sebagai proses dinamis dimana terdapat adaptasi yang positif dalam kondisi yang menekan (*significant adversity*).

Namun terdapat asumsi dasar yang disepakati para peneliti terkait resiliensi yaitu bahwa semua orang merupakan subyek dari stresor dan kesulitan (*adversity*), serta banyak faktor potensial yang berkontribusi pada bagaimana seseorang mengatasi kesulitan itu (Harvey & Delfabbro, 2004).

Untuk mencakup beberapa konsep yang dikemukakan diatas, definisi yang diajukan Masten, Best dan Garmezy cukup mewakili yang mana mendefinisikan resiliensi sebagai “*the process of, capacity for, or outcome of successful adaptation despite challenging or threatening circumstances*”. Pada pengertian di atas disebutkan resiliensi sebagai proses, kapasitas, atau hasil (*outcome*) dari adaptasi yang positif meskipun dalam keadaan yang menantang atau mengancam. Dengan definisi ini, mereka mencoba untuk mencakup berbagai perbedaan definisi yang ada (Axford dalam Manara, 2004).

Para peneliti resiliensi memiliki perbedaan dalam mendefinisikan resiliensi. Keluasan konstruk resiliensi yang mencakup banyak variable yang berbeda merupakan salah satu factor kesulitan dalam mendefinisikan resiliensi. Resiliensi seolah menjadi payung yang mencakup banyak aspek yang berbeda dalam rangka seseorang mengatasi dan beradaptasi terhadap kesengsaraan (McCubbin, 2001).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap bertahan dan juga tetap teguh ketika dalam keadaan sulit dan mengancam dan kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan.

2. Latar Belakang Studi Resiliensi

Studi resiliensi berawal dari perubahan paradigma dari kalangan ahli behavioral yang sering mengkaji dampak factor berisiko (*risk factor*) baik psikologis maupun biologis pada perkembangan anak dengan cara merekonstruksi

latar belakang sejarah dari individu-individu yang mengalami perkembangan yang negatif, seperti kegagalan di sekolah, sering terlibat kriminal, atau menderita permasalahan kesehatan mental. Pendekatan retrospektif ini melahirkan kesan bahwa perkembangan yang negatif tidak bisa terhindarkan pada seorang anak yang mengalami kondisi trauma, kemiskinan, ketidakharmonisan keluarga atau peristiwa-peristiwa yang berisiko lainnya (Werner, 2005).

Penelitian awal terkait dengan resiliensi dilakukan oleh Emmy Werner. Werner merupakan salah satu peneliti yang mengawali (*Leading researchers*) dalam mendefinisikan resiliensi pada proses perkembangan manusia (Peters, 2005). Dalam penelitiannya, Werner (2005) dengan studi longitudinalnya memulai penelitiannya pada tahun 1955. Penelitian ini dilakukan pada hampir 700 anak yang lahir pada tahun 1955 di Hawaii Island of Kauai, Westernmost USA. Penelitiannya dilakukan semenjak partisipan lahir hingga usia lima puluh tahunan. Sepertiga dari partisipan diidentifikasi memiliki risiko tinggi (*high risk*) dimana faktor-faktor berisiko (*risk factor*) terdapat pada mereka diantaranya kemelaratan atau kemiskinan, trauma perinatal, dan ketidakstabilan lingkungan keluarga seperti konflik, perceraian, penyakit mental, dan kekerasan. Sepertiga dari partisipan yang berada pada kelompok berisiko ini dapat mengelola diri dan mampu menghadapi faktor yang memunculkan risiko dan disebut sebagai kelompok yang resilien.

Werner (2005) mencatat bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada masa dewasanya pada konteks keadaan yang menekan

mempunyai sumber dan karakteristik dimana dapat menyokong dan melindungi mereka dari *significant adversity*. Karakteristik individu yang resilien ini disebut dengan *protective factor*. Dalam penelitiannya Werner menemukan bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan menyandarkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitas. Hal ini meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka, menurunkan efek stress dan membuka kesempatan baru bagi mereka.

Axford (dalam Manara, 2009) menyebutkan beberapa penelitian longitudinal lainnya yang juga merupakan pelopor dan berkontribusi terhadap studi resiliensi. Diantaranya penelitian yang dilakukan Vaillant dan Milofsky yang menemukan bahwa penyesuaian psikologis pada orang dewasa dapat diprediksikan dengan melihat hubungan dan pengalaman yang dapat memunculkan kemandirian dan kepercayaan ketika masa anak-anak. McCord melakukan penelitian longitudinal selama 40 tahun pada lebih dari 500 anak laki-laki dan orang dewasa yang diidentifikasi sebagai kelompok yang berisiko. Penelitiannya menemukan pola asuh dari orang tua, kepercayaan diri, pendidikan juga berkontribusi pada resiliensi seseorang.

Studi awal resiliensi lebih terfokus pada faktor-faktor berisiko yang menyebabkan penyesuaian yang negatif seperti penyakit mental, kekerasan dari orang tua, kemiskinan dan pola asuh yang salah dari orang tua. Penelitian awal ini menemukan bahwa banyak individu meskipun berada pada kondisi yang berisiko

tetap bisa beradaptasi dan berkembang secara positif. Studi berikutnya pada studi resiliensi lebih mengkaji kualitas individu yang mampu beradaptasi terhadap kondisi yang beresiko tersebut (Axford, 2007). Penelitian pada periode ini banyak yang memfokuskan pada kualitas-kualitas individu apa saja yang dimiliki dari individu yang resilien.

3. *Protective and Risk Factor*

Studi resiliensi memang tidak terlepas dari pembahasan tentang *protective factor* (faktor penyeimbang atau pelindung) dan *risk factor* (faktor berisiko). Roberts menyatakan bahwa resiliensi merupakan istilah yang muncul dari riset tentang *protective factor* dan *risk factor* (Roberts, 2007).

Risk factor merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distress. Konsep *risk* dalam penelitian resiliensi untuk menyebutkan kemungkinan terdapatnya *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri) dikarenakan kondisi-kondisi yang menekan seperti anak-anak yang tumbuh pada keluarga yang mempunyai status ekonomi rendah, tumbuh di daerah yang terdapat kekerasan, dan pengalaman trauma. Faktor resiko ini dapat berasal dari faktor genetik seperti penyakit sejak lahir, faktor psikologis, lingkungan dan sosio ekonomi yang mempengaruhi kemungkinan terdapatnya kerentanan terhadap stres. Faktor-faktor ini mempengaruhi individu secara efektif maupun kognitif (Schoon, 2006).

Studi resiliensi memang membangun konsepnya dari kajian terhadap orang-orang yang mempunyai faktor yang beresiko. Werner (2005) mengadakan penelitian longitudinalnya pada penduduk Kauai di kepulauan Hawaii yang mempunyai resiko terdapatnya *maladjustment*. Schoon (2006) menyatakan bahwa kebijakan sosial yang ada di negaranya yang memfokuskan pada kelompok sosial ekonomi rendah juga merupakan latar belakang banyaknya penelitian tentang resiliensi.

Penelitian-penelitian terhadap kelompok yang berisiko (*risk factor*) menemukan bahwa tidak semua orang berada pada kondisi berisiko mengalami *maladjustment*. Penelitian-penelitian ini juga mencatat bahwa anak yang tumbuh pada kondisi yang menekan atau berisiko dapat tumbuh dan beradaptasi secara positif (Schoon, 2006). Hal inilah yang menjadi fokus para peneliti yaitu untuk melihat faktor-faktor apa yang dapat menyebabkan individu mampu beradaptasi positif meskipun berada pada kondisi yang berisiko. Kualitas-kualitas ini mengacu pada istilah *protective factor*.

Protective factor (faktor pelindung) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau melindungi dari *risk factor* (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien (Riley & Masten, 2005). Sebagaimana yang dinyatakan Werner (2005) bahwa banyak hal yang dapat menjadi *protective factor* bagi seseorang yang resilien ketika berhadapan dengan kondisi yang menekan. Dalam penelitiannya menemukan kualitas-kualitas individu yang dapat menjadi *protective factor* yang memungkinkan seseorang

dapat mengatasi tekanan dalam kehidupan mereka yaitu antara lain kesehatan, sikap yang tenang (*easygoing*), kontrol emosi, kompetensi intelektual, *internal locus of control*, konsep diri yang positif, kemampuan perencanaan, dan kualitas keimanan (Werner, 2005).

Dalam reviewnya Masten, Best, dan Garmezy mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan tingkat resiliensi seseorang antara lain kemampuan bergaul dengan orang lain, pola asuh dan perhatian dari orang tua, hubungan yang dekat dengan seseorang yang dapat dijadikan sandaran, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan efikasi diri (Axford, 2007).

Protective factor dapat dibagi dalam dua kategori yaitu *internal protective factor* dan *external protective factor*. *Internal protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimisme. Sedangkan *external protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari luar individu seperti support keluarga dan lingkungan (McCubbin, 2001).

Sedikit berbeda dengan pembagian oleh McCubbin, Schonn membagi faktor yang mendukung resiliensi seseorang (*protective factor*) kedalam aspek individu, keluarga dan komunitas. *Protective factor* dari aspek individu antara lain intelegensi, kemampuan sosial, dan aspek individu lainnya. Aspek keluarga terkait dengan dukungan keluarga ketika seseorang menghadapi tekanan. Sedangkan aspek komunitas berkenaan dengan aspek lingkungan yang dapat

menjadi pendukung bagi individu ketika menghadapi sebuah tekanan (Schoon, 2006).

Risk factor dan protective factor berhubungan dan saling berpengaruh secara interaktif. *Protective factor*, khususnya, menjadi penting ketika individu menghadapi faktor berisiko (Roberts, 2007).

Ada beberapa cara bagaimana kedua faktor ini saling berhubungan. *Protective factor* dapat bekerja dengan mengurangi atau meringankan stres ketika terdapat faktor berisiko. Sebagai contoh, dukungan orang tua dapat mengurangi risiko anak yang mengalami hubungan sosial yang kurang baik. *Protective factor* dapat mencegah dari terjadinya faktor berisiko. Sebagai contoh, Mcriset (dalam Roberts, 2007) melaporkan bahwa anak yang mempunyai temperamen yang periang dan cara yang sehat dalam bergaul dapat memunculkan reaksi yang positif terhadap teman-teman sebayanya yang mempunyai kecenderungan nakal. Selain itu *protective factor* juga dapat bekerja dengan memutus rantai dari faktor berisiko. Misalnya, konflik keluarga merupakan faktor berisiko yang dapat memunculkan penggunaan narkoba pada anak. Dengan adanya *protective factor* hal tersebut dapat diputus, contohnya dengan adanya teman sebaya yang baik dan mempunyai pengaruh yang positif akan memutus risiko akan terlibatnya pada narkoba.

4. Level Resiliensi

Level resiliensi merupakan periode atau tahapan sebagai hasil ketika seseorang menghadapi sebuah ancaman atau kondisi yang menekan. Terkait dengan masalah ini O'Leary dan Ickovics (dalam Coulsin, 2006) menyebutkan empat level yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami situasi cukup menekan (*significant adversity*) yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*.

1. *Succumbing* (mengalah) merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah (*succumbs*) atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan (*outcomes*) dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi, narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim bisa menyebabkan individu bunuh diri.
2. *Survival* (bertahan), pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan sangat melemahkan mereka yang membuat gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini bisa mengalami perasaan, perilaku dan kognitif yang negatif yang berkepanjangan seperti menarik diri dalam hubungan social, berkurangnya kepuasan kerja, dan depresi.

3. *Recovery* (pemulihan) merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisihkan efek dari perasaan yang negatif. Dengan demikian individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, mereka menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.
4. *Thriving* (berkembang dengan pesat), pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini dapat termanifestasi pada perilaku, emosi dan kognitif seperti *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan hubungan social yang positif.

5. Kajian Islam Tentang Resiliensi

Studi resiliensi merupakan suatu studi yang mengkaji tentang individu-individu yang mengalami faktor-faktor beresiko (*risk faktor*) seperti kemiskinan, bencana dan trauma. Allah memberikan beragam bentuk ujian kepada kaumnya agar menjadi lebih baik.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
 وَأُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah : 155-157) (dalam Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama, 1978).

Dari ayat di atas penderitaan, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta di mana dalam kajian resiliensi disebut dengan istilah *risk factor* merupakan suatu cobaan dari Allah. Hendaknya dalam keadaan yang mendesak itulah ia seharusnya menerima keadaan itu dengan kesabaran.

Sabar di dalam Islam bukanlah sikap yang hanya berpasrah dan tidak melakukan apa-apa terhadap sebuah kondisi yang sulit, namun sabar merupakan sikap yang tegar dan meyakini bahwa cobaan merupakan suatu hal yang harus dihadapi dan melakukan usaha-usaha untuk merubah kondisi yang sulit tersebut. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11.

لَهُرَّ مُعَقِّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِنْ
 وَالِ ۙ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS:Ar-Ra'd: 11). (dalam Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama, 1978).

Cobaan-cobaan yang ada hanyalah untuk mengkaji keimanan umatnya agar dapat menjadi lebih baik. Dalam kajian resiliensi level yang paling tinggi merupakan level *thriving* (berkembang dengan pesat) dimana individu menemukan kemampuan baru setelah menghadapi kondisi sulit. Dalam surat Al-Baqarah ayat 214 dinyatakan bahwa cobaan dari Allah tidak lain untuk menguji manusia supaya menjadi lebih baik keimanannya.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ^ط مَسَّهِمُ الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ
اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat. (QS. Al-Baqarah : 214). (dalam Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama, 1978).

Ahmad telah mengeluarkan dengan jalan Mus'ab bin Sa'is dari ayahnya ia berkata, Aku berkata, “ Wahai Rasulullah saw, siapa manusia yang paling berat cobaannya?” Rasulullah saw. Bersabda :

Para nabi kemudian orang-orang yang shalih. Kemudian generasi setelahnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar keagamaannya. Apabila ia kuat dalam agamanya, maka ujian akan semakin ditambah. Apabila agamanya tidak kuat, maka ujian akan diringankan darinya. Tidak henti-henti ujian menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi ini dengan tiada memiliki kesalahan sedikit pun (Al-Jazairi, 1964).

Dari ayat dan hadist di atas dapat dipahami berbagai kondisi sulit atau faktor-faktor berisiko merupakan cobaan dari Allah agar manusia menjadi lebih baik setelah menghadapi kondisi sulit tersebut. Agar dapat menjadi lebih baik sebagaimana yang dikehendaki Allah, maka manusia harus menghadapi permasalahan dan cobaan tersebut. Manusia harus berusaha untuk mengubah kondisi dengan melakukan berbagai usaha, tidak hanya berdiam diri terhadap permasalahan yang dihadapi. Manusia itu mempunyai kemampuan untuk selalu bersabar dalam keadaan yang sulit pun. Kemampuan individu untuk menjadi lebih baik setelah mengalami berbagai kesulitan inilah yang disebut individu yang resilien. Allah berfirman dalam surat Huud ayat 11 :

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

” Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.” QS. Huud:11(dalam Al-Qur’an dan Terjemah Departemen Agama, 1978).

B. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Banyak para tokoh psikologi memberikan beberapa definisi tentang dukungan sosial. Definisi-definisi ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial selalu berkaitan dengan konsep-konsep lainnya seperti ikatan sosial, jaringan sosial, sistem dukungan dan jaringan alami yang membantu.

Winnubst dkk (dalam Nuzula, 2005) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah hubungan yang akrab atau tergantung dari kualitas hubungan keakrabannya, selain itu beliau juga menjelaskan bahwa dukungan yang bermutu kurang baik atau banyak pertentangan jauh lebih banyak mempengaruhi kekurangan dukungan yang dirasakan dari pada tidak ada hubungan sama sekali.

Kuntjoro (dalam Erliana 2004) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Orang yang menerima dukungan sosial terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain.

Cobb (dalam Nuzula, 2005) menekankan orientasi subjektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang membuat orang merasa diperhatikan. Sikap informasi apapun dari lingkungan sosial yang membuat subjek mempersepsikan bahwa ia menerima efek positif atau bantuan yang menandakan ungkapan dari adanya dukungan sosial.

House & Khan (1985) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal yang meliputi perasaan emosional (perasaan suka, cinta, dan empati), bantuan instrumental (barang/jasa), informasi dan penilaian (informasi yang berhubungan dengan *self evaluation*).

Baron & Byrne (dalam Primastuti, 2005) menyatakan bahwa dukungan sosial juga bisa diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain.

Johnson (dalam Nuzula, 2005) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian; sistem dukungan sosial terdiri dari *significant others* yang bekerja sama berbagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, keterampilan, informasi atau nasehat untuk memberi individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi permasalahan.

Penelitian mengenai dukungan sosial pada dua dasawarsa terakhir mencakup dua isi dukungan sosial, yakni dukungan yang diterima (*Received Support*) dan dukungan yang dirasakan (*Perceived Support*). Dukungan yang

diterima mengacu pada perilaku menolong yang terjadi dan diberikan oleh orang lain sedangkan dukungan yang dirasa mengacu pada kepercayaan bahwa perilaku menolong akan tersedia ketika dibutuhkan, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Received Support* adalah perilaku menolong yang telah terjadi sedangkan *Perceived Support* adalah perilaku menolong yang dirasakan atau kemungkinan akan terjadi (Barrena dalam Norris & Kaniasty, 1996). Dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam stress (Cassel & Cobb dalam Norris & Kaniasty, 1996).

Berdasarkan beberapa definisi yang mengemukakan tentang dukungan sosial di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk ungkapan emosional yang berfungsi melindungi seseorang dari kecemasan. Dukungan sosial tersebut mampu memberikan suatu bentuk informasi atau nasehat pada seseorang yang diberikan berdasarkan keakraban sosial atau didapat karena kehadiran seseorang mempunyai manfaat emosional oleh efek keputusan yang sesuai dengan keinginannya nantinya. Namun terkadang orang yang menerima dukungan sosial terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. Mereka biasanya hanya memandang bahwa perhatian dari orang lain merupakan suatu dukungan bagi mereka. Dengan kata lain, dukungan sosial ini bersifat perseptif atau tergantung pada persepsi ini terhadap ketersediaan sumber dukungan.

2. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Rook & Dooly (dalam Erliana, 2004) berpendapat bahwa ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber *artificial* dan sumber natural. Dukungan sosial natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Dukungan sosial bersifat non-formal. Sementara yang dimaksud dengan dukungan sosial *artificial* adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang. Sumber dukungan sosial yang bersifat *artificial* dalam sejumlah hal perbedaan tersebut terlintas dalam hal sebagai berikut :

- a. Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat, sehingga mudah diperoleh dan bersifat spontan.
- b. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
- c. Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama.
- d. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, nilai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- e. Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis.

Fauziah dkk (dalam Nuzula, 2005) mengemukakan bahwa sumber sumber-sumber dukungan sosial dapat berasal dari :

- a. Atasan
- b. Teman kerja
- c. Keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa termasuk sumber dari dukungan sosial adalah sumber *artificial* yaitu dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, dan sumber dukungan sosial yang bersifat natural adalah dukungan yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

3. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Untuk menjelaskan konsep dukungan sosial ini, kebanyakan peneliti sependapat untuk membedakan jenis-jenis yang berlainan. Defares dan Desomer (dalam Smet, 1994), hal ini sangat berguna karena dalam beberapa intuisi yang berbeda memerlukan jenis bantuan yang berbeda pula.

Dukungan sosial yang diberikan individu kepada individu lain pada prinsipnya terdiri empat macam yang sangat luas dan umum (Yanita & Zamralita, 2001), yaitu :

- a. Dukungan emosional

Meliputi ekspresi dari empati penuh perhatian kepada orang yang bersangkutan.

b. Penghargaan

Ekspresi dari penghargaan secara positif pada individu dan memberikan perbandingan positif antara individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya.

c. Instrumental

Meliputi bantuan langsung seperti ketika seseorang membantu mereka menyelesaikan tugas-tugasnya saat mereka dalam kondisi stres.

d. Dukungan informatif

Meliputi pemberian informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya oleh mereka.

Taylor dkk (Nuzula, 2005) mengemukakan ada beberapa macam dukungan sosial yaitu :

- a. Perhatian Emosional, termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan.
- b. Bantuan instrumental, seperti membantu membuat pembekalan sebelum stres itu datang, atau bisa juga memberikan dukungan sosial itu sendiri.
- c. Pemberian informasi, mengenai situasi stres bisa sangat membantu. Informasi kemungkinan besar dapat membantu ketika semua ini sangat berhubungan dengan apresiasi diri dan juga evaluasi diri.

Berdasarkan teori atau uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk-bentuk dukungan sosial ada beberapa, antara lain yaitu : adanya dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan dukungan informatif.

4. Komponen-komponen Dukungan Sosial

Weis (dalam Nuzula, 2005) mengemukakan ada enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai “ *The Social Provision Scale*”, dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah :

a. Kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

b. Integrasi sosial (*social integration*)

Jenis dukungan semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki status kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain secara bersama-sama.

c. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Pada dukungan sosial jenis individu mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*)

Dalam dukungan sosial jenis ini, individu mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. Dukungan sosial jenis ini pada umumnya berasal dari keluarga sendiri.

e. Bimbingan (*guidance*)

Dukungan sosial jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity for nurturance*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya dengan memahami pentingnya dukungan sosial untuk individu atau remaja yang bermasalah, kita semua diharapkan untuk memberikan partisipasi dalam pemberian dukungan sosial sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Kita mulai dengan memberikan dukungan sosial pada individu yang berada dekat dengan kita. Dengan pemberian dukungan yang bermakna, maka para remaja yang mengalami masalah akan dapat menikmati hari-hari mereka dengan tenang dan

damai yang pada akhirnya, tentu akan memberikan banyak manfaat bagi semua anggota keluarga yang lain. Adapun komponen-komponen yang ada pada dukungan sosial diantaranya adalah adanya kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, adanya bimbingan dan kesempatan untuk mengasuh (bagi orang tua) terhadap anaknya.

5. Dukungan Sosial dalam perspektif Islam

Dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, dan serta member perhatian kepada makhluk lainnya. Orang tua kepada anak-anaknya, sesama teman, serta kepada siapa saja, Islam mengajarkan arti sebuah dukungan sosial dengan segala bentuk. Tercermin dalam Firman Allah dalam Al-Balad ayat 17.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (Qs. Al-Balad). (dalam Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama, 1978)

Kasih sayang, walaupun pada hakikatnya adalah kelembutan hati dan empati jiwa yang meliputi ampunan dan ihsan, namun sesungguhnya kasih sayang itu bukan murni hanya empati jiwa saja tanpa membekaskan di luar jiwa.

Bahkan kasih sayang itu memiliki pengaruh yang kuat di luar jiwa dan hakikat perwujudan bentuk kasih sayang di dalam jiwa itu tampak dalam alam nyata. Bukti kasih sayang di luar salah satunya dengan membantu yang lain ketika dalam keadaan sulit. Ungkapan bantuan tidak selalu dengan materi, namun perhatian merupakan suatu bentuk kasih sayang yang membekas dan selalu dikenang.

Ketika individu lainnya dalam keadaan yang susah, maka semua dapat merasakan keadaan yang susah pula, dan perhatianlah yang bisa membantu individu itu menjadi merasa kuat dan tabah. Seperti sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: (HR. Imam Muslim [2586])

“Perumpamaan orang-orang beriman di dalam satu cinta, belas kasihan dan perasaan senasib mereka, adalah laksana satu tubuh yang apabila salah satu anggota mengaduh, maka seluruh anggota tubuh lainnya mengaduh dengan tidak bisa tidur dan demam” (Al-Jazairi, 1964).

Kasih sayang tidak hanya dari seseorang saja, namun kasih sayang dan dukungan itu juga dari keluarga. Ketika individu dalam keadaan yang sulit, mereka cenderung datang kepada orang terdekatnya, salah satunya keluarga (McLaren & Challis, 2009). Allah juga berfirman dalam surat Asy-Suura ayat 23 :

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا
إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam

kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. ASy Suura : 23). (dalam Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama, 1978)

Ayat serta hadist di atas, dapat dipahami bahwa manusia dengan manusia lainnya haruslah saling mengasihi dan menyayangi, memberikan perhatian ketika manusia lainnya dalam keadaan yang sulit dalam menghadapi masalah. Orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya, seorang teman memberikan perhatian kepada teman lainnya, serta orang-orang yang memberikan perhatian, kasih sayang dan penghargaan terhadap yang lainnya inilah yang disebut dengan dukungan sosial.

Islam selalu mengajarkan kepada kebaikan dan kasih sayang kepada sesamanya dengan rasa kekeluargaan untuk saling mendukung satu sama lain.

Allah berfirman dalam surat Asy-Syuura ayat 23 :

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا
الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”QS. Asy-Syuura: 23 (dalam Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama, 1978).

C. Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke kedewasaan yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan social-emosional. Benang-benang aspek perkembangan tersebut terjalin dalam kehidupan remaja. Remaja mewarnai dan mengeksplorasi dunianya dengan penuh keberanian di dalam pikiran jasmaniahnya, mereka melalui suatu persiapan hidup yang nampaknya tidak berakhir. Mereka mencoba mengidentifikasi diri mereka dengan orang lain untuk menemukan sebuah jati diri mereka sendiri. Pada masa-masa di mana mereka mulai berjerawat dan kikuk, mereka mulai mengenal seks. Mereka berusaha sekuat tenaga memainkan permainan-permainan orang dewasa (adult games) tetapi mereka dibatasi oleh komunitas teman sebaya mereka sendiri. Mereka juga ingin orang tua mereka memahami mereka. Generasi muda adalah generasi yang rapuh di mana kebaikan dan keburukan generasi orang tua mereka diteruskan ke masa kini (Stewart, dalam Santrock, 1995).

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan remaja bisa saja bermasalah dan bisa pula berbahagia. Kedua kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman yang positif atau negatif juga kedua kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwanya. Berikut penjelasan keduanya, menurut Andi Mappiare (1982) dan Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz (2001) dalam Al-Mighwar (2006) dengan beberapa adaptasi.

1. Remaja yang Bermasalah

Bila remaja tidak mencapai kebahagiaan, dia mengalami masalah yang serius. Menurut intensitasnya, rentangan remaja bermasalah dapat digambarkan dalam tiga kategori utama ; bermasalah wajar yang berkaitan dengan tanda-tanda bahayanya, dan bermasalah taraf kuat yang mencakup bermasalah yang pasif dan bermasalah yang agresif.

a. Perilaku bermasalah yang wajar

Secara psikologis, perilaku bermasalah yang wajar adalah perilaku yang masih ada dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis, dan masih bisa diterima dirinya dan masyarakat sekitarnya tidak dirugikan.

b. Perilaku bermasalah menengah

Secara psikologis, perilaku bermasalah menengah adalah perilaku remaja yang masih merupakan akibat dari adanya berbagai perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan, tetapi telah menunjukkan berbagai tanda yang mengarah pada adanya peyimpangan yang cenderung merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Perilaku ini juga merupakan pengembangan-pengembangan negatif berbagai masalah wajar sebelumnya yang semakin menguat yang diakibatkan oleh tiga hal, yaitu :

1. Dirinya kurang mampu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak mampu menerima apa yang diraihnya.

2. Adanya berbagai tekanan lingkungan, seperti orang tua dan teman sebaya serta masyarakat yang lebih luas.
 3. Tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan yang ada.
- c. Perilaku bermasalah yang kuat atau penyimpangan perilaku

Perilaku bermasalah yang kuat adalah perilaku yang muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan yang didorong oleh faktor-faktor yang kontradiktif dalam diri seseorang, yang secara kuat pula menimbulkan berbagai tindakan mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif yang berlebihan. Perilaku ini dianggap menyimpang dari kewajaran karena cenderung ada rasa putus asa, tidak aman, atau merusak, melanggar berbagai aturan.

Untuk meminimalisasikan atau menghindari semua perilaku menyimpang itu, peran pendidik dan pembimbing sangatlah diperlukan agar mereka tidak merugikan perkembangan kepribadian mereka sendiri dan merugikan masyarakat pada umumnya.

2. Remaja yang Berbahagia

Berdasarkan intensitasnya, kebahagiaan masa remaja dapat dikategorikan menjadi tiga ; kebahagiaan sesaat ; kebahagiaan pertengahan , kebahagiaan yang relatif konstan.

a. Bahagia sesaat

Remaja tidak selamanya bahagia, tetapi bersifat sesaat. Kondisi itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hasil belajar setiap remaja, yang tentunya berbeda-beda.

b. Bahagia pertengahan

Bahagia jenis ini sangat bergantung pada sikap remaja dalam menolak atau menerima diri dan segala apa yang dimilikinya.

c. Bahagia yang relatif tetap atau konstan

Secara psikologis, kebahagiaan jenis ini bisa dicapai oleh seorang remaja, sebagai hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang matang. Remaja juga bisa bahagia bila menerima keadaan yang diraihinya atau mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan dan lingkungannya, meskipun pertumbuhan dan perkembangan atau pelaksanaan tugas-tugas perkembangan dan pemenuhan kebutuhannya kurang maksimal.

Selain hal-hal di atas, penerimaan dan penolakan sosial juga mempengaruhi kebahagiaan remaja. Jadi, remaja juga bisa bahagia bila menerima keadaan yang diraihinya atau mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan dan lingkungannya, meskipun pertumbuhan dan perkembangan atau pelaksanaan tugas-tugas perkembangan atau pemenuhan kebutuhannya kurang maksimal.

3. Remaja yang Delinquency

Berdasarkan pada penjelasan di atas, para napi remaja di Lapas Anak Blitar merupakan remaja bermasalah atau menyimpang yang dalam psikologi disebut remaja *juvenile delinquency*.

Menurut Kartono (2006) *juvenile delinquency* ialah perilaku nakal atau kenakalan anak-anak muda atau remaja yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku anti-sosial yang potensial, disertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisrihan batin pada fase-fase remaja. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha :

1. kedewasaan seksual;
2. pencaharian suatu identitas kedewasaan (Erickson, 1962);
3. adanya ambisi materiil yang tidak terkendali;
4. kurang atau tidak adanya disiplin diri.

Maka dalam konteks perspektif baru dari periode adolesens, remaja delinkuen tadi mereka interpretasikan sebagai manifestasi kebudayaan remaja (Mays dalam Kartono, 2006), dan tidak dilihat sebagai bagian dari kriminal orang-orang dewasa.

Anak-anak remaja yang melakukan kenakalan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standart tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kenakalan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif. Pada umumnya remaja tadi sangat *egoistis*, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kriminal itu natara lain adalah :

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Menurut Kartono (2006) pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak dan remaja. Perilaku anak-anak dan remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap

norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun.

D. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Kuntjoro (dalam Erliana 2004) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Orang yang menerima dukungan sosial terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain.

Werner dalam penelitiannya menemukan bahwa individu menemukan yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan menyandarkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitasnya. Hal ini meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka, menurunkan efek stres dan membuka kesempatan baru bagi mereka (Werner, 2005).

Peneliti lainnya mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman mereka (Judd et al., 2006; Peck, Grant, McArthur, & Godden, 2002) daripada orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut (Judd et al., 2006). Seseorang itu tidak menginginkan pergi kepada ahli yang benar-benar membantu kesembuhan mental tetapi lebih memilih untuk menemui orang-orang terdekat. Perhatian yang baik terhadap seseorang itu dapat meningkatkan faktor

dukungan sosial dan rasa kepemilikan. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa peningkatan level dalam dukungan sosial dan rasa memiliki akan sangat bermanfaat untuk kesehatan mental seseorang (McLaren & Challis, 2009).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Cohen dan Akan (1985). Awal studi yang dilakukan mereka menggunakan contoh orang dewasa dan para siswa perguruan tinggi yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah yang mengakibatkan mereka menghadapi tekanan dan ini juga sama terjadi dengan riset berikutnya yang dilakukan oleh pada tahun 1980 pada remaja dan anak-anak yang meningkatkan resiko kesehatan mental mereka. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid, Landesman, Treder, & Jaccard, 1989 adalah keluarga merupakan sistem penyedia dukungan sosial yang serbaguna bagi anak-anak dan remaja ini. Cauce, Hannan, & Sargeant, 1992; Cochran & Riley, 1990; Rowlison & Felner, 1988 juga menyatakan bahwa suatu hubungan antar keluarga dapat mendukung dan meningkatkan penyesuaian atau kesehatan mental anak-anak dan remaja dari semua latar belakang (dalam Margolin, 2006).

Wei-Qing Chen, dkk (2003) dalam penelitiannya yang dilakukan pada para pekerja minyak pantai lepas yang bekerja pada lima instalasi di Laut Negeri China Selatan mengindikasikan bahwa pengaruh dari dukungan sosial digambarkan dalam kaitan dengan ketersediaan orang-orang yang dipercaya individu ketika ia dalam keadaan tertekan dan membuat individu merasa dipedulikan dan dihargai. Dukungan sosial yang mereka terima dari keluarga,

tetangga, dan para teman sesama pekerja yang mereka anggap sebagai mitra dapat menurunkan efek tekanan dalam pekerjaan yang membuat mereka merasa stress.

Hasil studi yang dilakukan oleh Katie Holmes (2006) pada anak remaja di New York menunjukkan bahwa hubungan anak remaja dengan keluarga sangat dapat mempengaruhi resiliensi mereka. Seperti yang nampak pada perilaku dan interaksi sosial mereka yang baik.. Penemuan riset juga menyatakan bahwa keluarga yang mendukung anak remaja dapat memudahkan suatu penurunan secara menekan gejala emosi para kaum remaja dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial itu berpengaruh terhadap resiliensi individu, karena dari penelitian beberapa tokoh seseorang yang dalam keadaan sulit ia kembali kepada orang terdekatnya agar mampu bertahan dalam keadaan yang sulit tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) Blitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang suatu penelitian dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan hasilnya. Demikian juga pemahaman dan kesimpulan ini juga disertai dengan tabel dan tampilan lainnya (Arikunto, 2002).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian, F.N. Kerlinger (dalam Arikunto, 2002) menyebut variabel sebagai sebuah konsep. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, dengan demikian variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi nabi remaja.

C. Definisi Operasional

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah pandangan individu terhadap bantuan atau dukungan yang diterima individu tersebut dari orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial tertentu dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan cinta. Dengan indikator perilaku diantaranya kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh.

b. Resiliensi

Resiliensi adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap bertahan dan juga tetap teguh ketika dalam keadaan sulit dan mengancam dan kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan, dengan indikator perilaku diantaranya, harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, egulasi emosi, optimisme, dan juga support keluarga dan lingkungan.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 2005). Sedangkan Latipun berpendapat populasi adalah keseluruhan dari individu atau objek yang diteliti, dan memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) Blitar.

Tabel 3.1
Deskripsi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar
Berdasarkan Status Hukum

No.	Status Hukum	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Anak Negara	15	1	16
2.	Anak Sipil	-	-	-
3.	Napi Anak :			
	BI	64	-	64
	BII ^a	31	1	32
	BII ^b /BIII	2	1	3
4.	Tahanan Anak			
	AI	2	1	3
	AII	2	-	2
	AIII	34	-	34
	AIV	-	-	
	AV	2	-	2

Keterangan :

1. Anak Negara : Anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

2. Anak Sipil : Anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
3. Napi Anak : Anak yang dijatuhi pidana oleh hakim sesuai dengan ketentuan ketiga dari pasal 45 KUHP, karena dia telah melakukan perbuatan pidana. Kemudian digolongkan menjadi :
 - BI : Hukuman pidana penjara selama lebih dari 1 tahun
 - BII^a : Hukuman pidana penjara selama antara 3 bulan sampai 1 tahun
 - BII^b : Hukuman pidana penjara selama kurang dari 3 bulan
 - BIII : Hukuman pidana kurungan
4. Tahanan Anak : Lapas Anak merangkap Rutan Anak
 - A. I : Tahanan Kepolisian
 - A. II : Tahanan Kejaksaan
 - A. III : Tahanan Pengadilan Negeri
 - A. IV : Tahanan Pengadilan Tinggi
 - A. V : Tahanan Mahkamah Agung

b. Sampel

Sebuah sampel adalah bagian dari populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur di mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan

dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi (Nazir, 2005).

Kemudian, Suharsimi Arikunto (2005) menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika jumlah subjek terlalu besar, maka sampel dapat diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25% atau lebih. Tergantung setidak-tidaknya dari :

1. kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana, dan juga tenaga.
2. sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini, sampel dari populasi 115 warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) Blitar adalah 35% dari jumlah keseluruhan warga binaan Lapas Anak Blitar yaitu 40 napi remaja .

c. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga diperoleh sampel atau contoh yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif (Arikunto, 2006).

Ada beberapa cara-cara teknik pengambilan sampel penelitian, yaitu (1) Sampel random atau sampel acak, sampel campur, (2) Sampel berstrata

atau *Stratified sample*, (3) Sampel wilayah atau *area probability sample*, (4) Sampel proporsi atau *proportional sample*, atau sampelimbangan, (5) Sampel bertujuan atau *purposive sample*, (6) Sampel kuota atau *quota sample*, (7) Sampel kelompok atau *cluster sample*, dan (8) Sampel kembar atau *double sample*.

Dari beberapa jenis teknik sampling yang ada, maka peneliti menggunakan teknik double sampling yang memakai *quota sampling* dan *sampel random* atau acak.

1. Sampel Kuota atau *Quota Sample*

Teknik sampling ini dilakukan tidak memaksakan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menghubungi subyek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi, tanpa menghiraukan dari mana asal subjek tersebut (asal masih dalam populasi). Biasanya subjek yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Yang penting diperhatikan adalah terpenuhinya jumlah (quorum) yang telah ditetapkan (Arikunto, 2006).

2. *Sampel Random* atau Sampel Acak

Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk

memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau dua beberapa subjek untuk menjadikan sampel (Arikunto, 2006). Pengambilan teknik sampel secara acak ini dilakukan dengan cara untung-untungan, yaitu dengan memberi skala kepada warga binaan Lapas Anak Blitar yang berstatus hukum Anak Negara dan Napi Anak serta dapat membaca dan menulis.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian dari instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005). Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode atau alat yang dapat digunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi, artinya data itu sah, berkaitan, mengena dan tepat.

Adapun metode yang digunakan :

1. Skala

Skala adalah merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007). Skala dalam penelitian ini menggunakan *The Connor-Davidson Resiliensi Scale (CD-*

RISC) dan *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)*

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Rahayu dan Ardhani, 2004). Di sini wawancara digunakan sebagai alat untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh dengan skala dan pedoman wawancara (terlampir). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan :

1. Petugas Lapas Anak Blitar bag. BINADIK
2. Napi remaja Lapas Anak Blitar

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang hendak diungkap yaitu resiliensi dan dukungan sosial. Untuk mengukur variabel resiliensi peneliti menggunakan skala *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang

telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi agar bahasa item yang digunakan dapat dipahami subjek penelitian. Skala ini digunakan karena sesuai dengan aspek dari indikator resiliensi yaitu harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, optimisme, dan juga support keluarga dan lingkungan. Sedangkan untuk variabel dukungan sosial peneliti menggunakan skala *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi agar bahasa item yang digunakan dapat dipahami oleh subyek. Penggunaan skala ini juga sesuai dengan aspek dari indikator kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh.

1. **The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)**

The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) merupakan skala yang dikembangkan Connor dan Davidson untuk mengukur *resiliensi* seseorang. Skala ini terdiri dari 22 aitem. Masing-masing aitem mempunyai rentang skala likert antara 1 hingga 4. Item-item pada skala ini merepresentasikan kualitas-kualitas personal yang berkontribusi pada resiliensi seseorang, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap bertahan dan juga tetap teguh ketika dalam keadaan sulit dan mengancam dan kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan. Dengan indikator harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, optimisme, dan juga support keluarga dan lingkungan.

2. The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)

The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) merupakan skala yang dikembangkan untuk mengukur dukungan sosial dari tiga segi yaitu keluarga, teman dan orang lain yang istimewa. Skala ini terdiri dari 12 aitem. Masing-masing item mempunyai rentang skala likert antara 1 sampai 4. Item-item dari skala ini berkontribusi pada indikator dari dukungan sosial yaitu kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh.

G. Analisis Item

Untuk melihat aitem yang dapat diterima maupun item yang gugur, maka masing-masing item perlu dilihat daya bedanya. Daya beda adalah sebuah indeks yang melekat pada aitem di mana hal ini mencerminkan sejauh mana item mampu membedakan antara subyek yang memiliki *trait* tinggi dan subyek yang memiliki *trait* yang rendah.

Item yang dapat diterima adalah item yang mampu membedakan subyek yang terkategori rendah dan tinggi terhadap konstruk yang diukur.

Pada penelitian ini untuk melihat daya beda masing-masing item, peneliti menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Rumus penghitungan *r product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total skala

Dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 15.0 *for windows*.

Nilai r dari masing-masing item kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Item yang dapat diterima yaitu item yang mempunyai korelasi positif terhadap skor total skala.

Pada penelitian ini terdapat dua instrumen penelitian yang digunakan yaitu *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang merupakan adaptasi dari skala yang sudah terstandar. Pada skala CD-RISC, peneliti tetap melakukan analisa item.

Dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing item *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC), maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2
Item Sahih dan Gugur
The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)

Item Sahih	JMLH	Item Gugur	JMLH
1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 16, 18, 19, 20, 21, 22	15	3, 6, 9, 12, 14, 15, 17	7

Dengan membandingkan r_{tabel} terhadap r_{hitung} dari masing-masing item *The The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.3
Item Sahih dan Gugur
The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)

Item Sahih	JMLH	Item Gugur	JMLH
1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12,	11	7	1

H. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang dianggap orang seharusnya di ukur oleh alat tersebut. Dalam penentuan validitas, penelitian ini menggunakan tehnik korelasi *product moment* dari

Pearson, yaitu dengan cara mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya.

Rumus yang digunakan adalah.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah nilai tiap item X

$\sum y$ = jumlah nilai tiap item Y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item X

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara kedua variable

Jika hasil korelasi item dengan total item dalam 1 faktor didapatkan probabilitas (P) < 0.05 maka dikatakan signifikan. Sehingga butir tersebut valid untuk taraf signifikan 5 %. Sebaliknya jika didapatkan probabilitas (P) > 0,05 maka dikatakan tidak signifikan sehingga butir item tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur.

Terhadap pertanyaan mengenai berapa tinggi koefisien validitas yang dianggap memuaskan, Cronbach mengatakan bahwa jawabannya yang paling masuk akal adalah “*Yang tertinggi yang dapat anda peroleh*” (Cronbach, 1970 h. 135). Dikatakannya bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai

dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan (Cronbach, 1970 h. 429).

Pengolahan data dan penghitungan validitas menggunakan bantuan computer program SPSS (*statistical product and service solution*) 15.0 for windows.

Reliabilitas adalah derajat keajegan dalam mengukur apa saja yang diukurnya. Adapun teknik yang digunakan dalam pengujian reliabilitas penelitian adalah tehnik Alpha Chronbach.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σt^2 = varians

Suatu aitem instrumen dapat dikatakan ajeg, handal (*reliabel*), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu (Arikunto, 1997: 171). Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai (Azwar 2004: 9). Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati

angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Arikunto, 2002: 171). Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS for windows 15.0, maka ditemukan nilai alpha dari kedua variabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Reliabilitas *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* dan *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)*

Skala	Jmlh. Item	Jmlh. Subyek	Alpha	Keterangan
Resiliensi	15	40	0,857	Reliabel
Dukungan Sosial	11	40	0,849	Reliabel

G. Analisis Data

Analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui tingkat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi pada napi remaja di Lapas Anak Blitar digunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kategori Penilaian dari Setiap Variabel

Skor	Kategorisasi
$X > M + 1,0 \text{ SD}$	Tinggi
$M - 1,0 \text{ SD} < X \leq M + 1,0 \text{ SD}$	Sedang
$X < M - 1,0 \text{ SD}$	Rendah

Sebelum masuk pada perhitungan kategorisasi, terlebih dahulu di cari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) daan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan:

Rumus mencari standar deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}{N - 1}}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

X = Skor X

N = Jumlah Responden

Rumus mencari Mean:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

N = Jumlah Total

X = Banyaknya nomor pada variabel X

Rumus persentase digunakan untuk menghitung jumlah persentase subjek dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Persentase} = P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = frekuensi

N = jumlah frekuensi

Untuk mengetahui hipotesis umumnya yaitu pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada napi remaja, peneliti menggunakan analisis regresi (anareg) linier sederhana. istilah regresi linier sederhana (simple linier regression) digunakan untuk menunjuk analisis regresi yang melibatkan sebuah variabel X dan sebuah variabel Y (Furqon, 2004).

Adapun rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = nilai dari variabel terikat (dependent)

X = nilai dari variabel bebas (independent)

a = nilai konstanta

b = koefisien regresi

Untuk menghitung signifikan persamaan regresi adalah dengan membandingkan harga F empirik dengan F teoritik yang terdapat pada tabel nilai-nilai F. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y, maka hasil perhitungannya dibandingkan dengan taraf signifikan 5%. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_a diterima yaitu terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_o diterima yaitu tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Adapun rumus untuk mencari F empirik / F hitung menggunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga F garis regresi

Rk_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

Rk_{res} = rerata kuadrat residu

Sedangkan ANAVA adalah teknik analisa statistik sebagai perluasan dari uji-*t* sehingga penggunaannya tidak terbatas kepada pengujian perbedaan rata-rata populasi, namun dapat juga untuk menguji perbedaan tiga buah rata-rata populasi atau lebih sekaligus (Furqon, 2002).

Pengolahan data dan penghitung reliabilitas adalah menggunakan computer SPSS (*Statistical product and service solution*) 15.0 for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial Napi remaja

Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial napi remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, peneliti membaginya menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)*.

Tabel 4.6
Mean dan Standar Deviasi Dukungan Sosial

<i>The Multidimensional Scale of Perceived</i>	Mean	Standar Deviasi
<i>Social Support (MSPSS)</i>	35,82	5,158

Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel 4.7, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kategori Skor Dukungan Sosial

No.	Klasifikasi	Skor
1	Tinggi	$X \geq 41$
2	Sedang	$31 \leq X < 41$
3	Rendah	$X < 31$

Berdasarkan norma standar diatas, maka diperoleh 7 orang (17,5%) dengan kategori tinggi orang, 27 orang (67,5%) pada kategori sedang, dan 6 orang (15%) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial Napi Remaja

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$X \geq 41$	7	17,5
2	Sedang	$31 \leq X < 41$	27	67,5
3	Rendah	$X < 31$	6	15
Total			40	100

2. Deskripsi Tingkat Resiliensi Napi Remaja

Untuk mengetahui tingkat resiliensi napi remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, peneliti membaginya menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari skala resiliensi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Mean dan Standar Deviasi Resiliensi

<i>Resiliensi</i>	Mean	Standar Deviasi
	46,55	7,067

Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel 4.4, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategori Skor Resiliensi

No.	Klasifikasi	Skor
1	Tinggi	$X \geq 54$
2	Sedang	$40 \leq X < 54$
3	Rendah	$X < 40$

Berdasarkan norma standar diatas, maka diperoleh 4 orang (10%) dengan kategori tinggi, 33 orang (82,5%) pada kategori sedang, dan 3 orang (7,5%) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Deskripsi Tingkat Resiliensi Napi Remaja

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	$X \geq 54$	4	10
2	Sedang	$40 \leq X < 54$	33	82,5
3	Rendah	$X < 40$	3	7,5
Total			40	100

3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

Untuk mengetahui pengaruh dukungan Sosial terhadap resiliensi pada penelitian ini menggunakan analisa regresi. Dengan bantuan SPSS 15.0 for windows. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Analisis Regresi

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koofisien b
4,838	0,034	0,113	0,90	30,356	0,456

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi digunakan uji F. Dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 4,838 dengan nilai signifikan F sebesar 0,034. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 4,10 dan menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4,838 > 4,10). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka $Sig F < 5\%$ (0,034 < 0,05). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F maupun dengan melihat nilai signifikan F lebih kecil dari daripada 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti kontribusi variabel bebas (dukungan sosial) signifikan terhadap variabel terikat (resiliensi).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai konstanta sebesar 30,356 koefisien dukungan sosial 0,456. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi $Y = 30,356 + 0,456 X$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor dukungan sosial sebesar nol, maka skor resiliensi sebesar 30,356. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor dukungan sosial sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan resiliensi rata-rata sebesar 0,456.

Nilai t_{hitung} koefisien b sebesar 2,199 dengan signifikansi 0,034. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,199 > 2,021$) atau signifikan t lebih kecil dari 5% ($P = 0,034 < 0,05$), maka koefisien dukungan sosial sebesar 0,456 signifikan dalam memprediksikan perubahan pada resiliensi.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,113 dengan *R* 0,33. Dari output hasil analisa regresi menunjukkan *R* sebesar 0,33. Dengan skor determinasi 0,33 mengindikasikan bahwa bahwa 33 % dukungan sosial berkontribusi pada resiliensi seseorang, sedangkan 67 % ditentukan oleh variabel lain.

2. Pembahasan

Tekanan ketika berada dalam Lapas memang tergolong berat bagi mereka para remaja karena mereka yang berada dalam Lapas sudah harus kehilangan kebebasan kehidupan mereka. Tekanan yang mereka rasakan seperti jauh dari keluarga, teman dan komunitas mereka itulah salah satu hal yang membuat mereka merasa tertekan. Selain itu, kebiasaan mereka yang terbatas dan interaksi dengan sesama napi yang terkadang mereka harus tunduk dengan napi lain yang lebih dahulu masuk Lapas (senior). Mereka juga takut akan masa depan mereka ketika mereka keluar dari Lapas nantinya. Takut akan dikucilkan, dan juga tidak diterima di lingkungan social mereka.

Dari hasil analisa data di atas, ditemukan bahwa mayoritas napi remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar memiliki tingkat dukungan

sosial sedang dengan persentase 67,5%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat dukungan sosial tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 17,5% dan kategori rendah sebanyak 15%. Sedangkan untuk tingkat resiliensi, mayoritas napi remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar juga berada pada kategori sedang dengan persentase 82,5%. Kategori tinggi sebanyak 10% dan kategori rendah 7,5%.

Bagi mereka yang memperoleh persentase resiliensi yang tinggi dimungkinkan karena mereka merasa memperoleh dukungan dan perhatian penuh dari orang tua yang intensitas kunjungannya sering, dan mereka juga memperoleh dukungan dari petugas Lapas serta teman-teman yang mau berbagi suka dan duka dengan para napi remaja ini. Seperti yang dialami oleh AZ salah satu napi Lapas Anak Blitar dari Jombang dengan kasus perkelahian yang berakhir dengan kematian. AZ menuturkan bahwa ayahnya selalu datang menjenguknya di Lapas seminggu sampai 3 kali. Ia mengatakan :

“...bapak saya lho mbak datang ke sini dulu pada awal saya masuk itu seminggu bisa 3 kali. Saya ya kasihan sama bapak saya wong dari Jombang ke Blitar, jadi saya bilang kalau ke sini itu sebulan berapa kali gitu aja. Katanya bapak merasa bersalah telah mendidik saya dengan keras. Jadi bapak merasa dirinya yang salah ketika saya melakukan hal kriminal ini mbak...”

Dengan bapaknya yang memberikan dukungan begitu besar kepada AZ, ia menjadi lebih kuat berada di Lapas. Bahkan ketika ia masuk dalam “sel” karena berkelahi dengan sesama napi, keluarganya tidak mengucilkannya. Keluarganya tetap mengunjunginya dan memberikan perhatian kepadanya. Karena dukungan dari keluarganya itulah sekarang AZ merasa lebih bisa sabar dan tenang jika

emosinya terpancing dengan adanya tekanan di Lapas Anak Blitar ini, seperti cekcok sesama napi ataupun “dipalak” oleh napi yang merasa menjadi senior di Lapas Anak Blitar ini. Sabar dan tenang merupakan salah satu bentuk dari resiliensi seorang napi ketika dia menghadapi tekanan di dalam Lapas.

Sekalipun demikian adapula persentase resiliensi napi remaja ini yang rendah, karena ada beberapa napi yang merasa tidak mendapat dukungan sosial dari siapapun. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu staf pembinaan Lapas Anak Blitar, bahwa pada awal mereka masuk lapas umumnya mereka merasa tertekan dan takut. Bahkan ada pula napi yang menangis selama awal-awal mereka masuk Lapas Anak Blitar ini. Dan keluarga merekapun enggan untuk menjenguk mereka di Lapas.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh terhadap resiliensi napi remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar atau dengan kata lain H_a diterima dan H_o ditolak. Nilai F_{hitung} dari hasil analisa regresi menunjukkan nilai sebesar 4,838 dan lebih besar dari F_{tabel} sebesar 4,10. Pengaruh dari dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar juga signifikan dengan ditunjukkan nilai signifikan sebesar 0,03 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan yang digunakan peneliti yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner (dalam Werner, 2005) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyangkutkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitasnya (Werner,

2005). Hal ini juga diperkuat oleh peneliti lainnya yang mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman mereka (Judd et al., 2006; Peck, Grant, McArthur, & Godden, 2002) daripada orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut (Judd et al., 2006).

Werner mencatat bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada masa dewasanya pada konteks keadaan yang menekan mempunyai sumber dan karakteristik dimana dapat menyokong dan melindungi mereka dari *significant adversity*. Karakteristik individu yang resilien ini disebut dengan *protective factor* (Werner, 2005). Dapat diartikan bahwa dukungan sosial (social support) merupakan salah satu faktor pendukung seseorang ketika mereka berada pada situasi yang tertekan baik itu dari keluarga ataupun orang yang dianggap istimewa. Hal ini relevan dengan apa yang dialami oleh nabi remaja ketika mereka berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa dukungan sosial para nabi remaja di Lapas Anak Blitar ini tergolong sedang dengan persentase 67,5% dan hasil analisis dari resiliensi juga tergolong sedang dengan persentase 82,5%. Ini mengartikan bahwa dengan dukungan sosial yang tergolong sedang akan berpengaruh pada resiliensi nabi remaja dengan persentase sedang pula.

Kemudian dari output hasil analisa regresi menunjukkan R sebesar 0,33. Dengan skor determinasi 0,33 mengindikasikan bahwa bahwa 33 % dukungan

sosial berkontribusi pada resiliensi seseorang, sedangkan 67 % ditentukan oleh variabel lain. Hasil ini bersesuaian dengan kajian teori dari resiliensi yang menyatakan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada resiliensi seseorang. Dalam kajian resiliensi, selain *social support* terdapat kualitas-kualitas individu lainnya yang berkontribusi pada resiliensi seseorang antara intelegensi, *self-esteem*, tujuan hidup (*meaning*), *internal locus of control*, selera humor, *problem solving*, kepercayaan diri, regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimisme, analisis kausal, empati, kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan dan kualitas individu lainnya (Schoon, 2006).

Islam memandang resiliensi sebagai bentuk dari kesabaran dan ketabahan ketika individu menghadapi suatu cobaan atau ujian yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan umat Islam untuk bersabar dalam cobaan yang tercermin dalam surat Al-Baqarah ayat 153 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” QS. Al-Baqarah:153(dalam Al-Qur’an dan Terjemah Departemen Agama, 1978).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran secara umum tingkat dukungan sosial para napi remaja Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan pada subyek 40 napi remaja rata-rata berada pada tingkat sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai sebesar 67,5%. Kategori sedang artinya dukungan social yang diterima para napi remaja Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar cukup baik.
2. Distribusi tingkat resiliensi napi remaja Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar secara garis besar pada tingkat kategori sedang juga, yaitu sebesar 82,5% dan frekuensi 33 napi remaja, dan 10% frekuensi 4 napi remaja pada kategori tinggi sedangkan untuk kategori rendah sebesar 7,5% dengan frekuensi 3 napi remaja. Maksudnya bahwa napi remaja Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar memiliki resiliensi yang cukup baik. Namun ada beberapa napi remaja yang kurang mendapat dukungan sehingga membuat resiliensi mereka tergolong sedang.
3. Hasil analisa data menyatakan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar yang positif

atau signifikan. Berdasarkan hasil output analisa regresi menunjukkan R sebesar 0,33. Dengan skor determinasi 0,33 mengindikasikan bahwa 33 % dukungan sosial berkontribusi pada resiliensi seseorang, sedangkan 67 % ditentukan oleh variabel lain.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, penelitian ini dapat membantu dalam membina dan memberikan dukungan sosial kepada para napi agar tingkat resiliensi yang mereka miliki tinggi.
2. Bagi lembaga-lembaga psikologi, agar kiranya dapat melakukan penelitian yang meneliti pengaruh atau hubungan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada resiliensi seseorang. Karena selain dukungan sosial masih banyak faktor-faktor lainnya yang membentuk resiliensi seseorang, seperti regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimisme, analisis kausal, dan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Mustofha dkk. (1964). *Pedoman hidup seorang Muslim*. Jakarta : PT. Megasatwa Sofwa Pressindo.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta,
- Al-Mighwar, M. Ag, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Coulson, R. (2006). Resilience and Self-Talk in University Students. *Thesis University of Calgary*.
- Depag RI. (1978). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya : Mahkota.
- Erliana, Y. V. (2004). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Remaja. Malang. *Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*.
- Furqon, Ph. D. (2004). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeto.
- Harvey, J. & Delfabbro, P.H. (2004) Psychological Resilience in Disadvantaged youth: Critical Overview. *Australian Psychologist*, 39 (1), 3-13.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Dra. Katini. (1985). *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kartono, Dra. Katini. (2006). *Patologi Sosial 2-Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Kurniawan, I., N. & Vita R. (2007). Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja. *Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, Nomor 1, 93-105.*
- Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. UMM Press, Malang.
- Manara, Muhammad Untung. (2009). Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.*
- Mar'at, S. Psi, Prof. Dr. Hj. Samsunuwiyati. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- McCubbin, L. (2001). Chalange to The Definition of Resilience. *Paper presented at The Annual Meeting of the American Psychological Association in San Francisco, 24-28 Agustus 2001.*
- McLaren, S, & Challis, C. (2006). Resilience Among Men Farmers : The Protective Roles of Social Support and Sense of Belonging in The Depression-Suicidal Ideation Relation. *Journal of Psychologi, 33, 262-276.*
- Nazir, Moh. Ph. D. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nuzula, Firdausi. (2005). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Asertif pada Remaja Awal di SMP Negeri 4 Batu. *Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.*
- Peters, R.D. dkk. (2005). *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. Plenum Publisher, New York.
- Primastuti, Emiliana., & Nuryoto, Sartini. (2005). Hubungan Antara Dukungan Suami dan Dukungan Guru dengan Problem Fokused Doping Ibu dari Anak Berbakat Intelectual. *Tesis. Fakultas Psikologi. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.*
- Rahayu, S. Psi., Iin Tri & Tristiardi A. A, M. Si. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Riley, J., R., & Masten, A. S. (2005). *Resilience in Context*. Dalam Peters dkk., *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. Plenum Publisher, New York.

Roberts, K., A. (2007). Self-Efficacy, Self-Concept, and Social Competence as Resources Supporting Resilience and Psychological Well-Being in Young Adults Reared within the Military Community. *Dissertation, Fielding Graduate University*.

Santrock, J., W. (1995), *Live-Span Development*. Jilid II, Terjemahan oleh Chusairi, Edisi ke-5, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience : Adaption in Changing Times*. Cambridge University Press, New York.

Selayang Pandang Lapas Kelas IIA Anak Blitar.

Sholichatun, Y. (2007). Studi Meta Analisis Afek Positif dan Resilien. *Jurnal Psikologi dan Keislaman, Vol. 4, Nomor 1, 51-69*.

Werner, Emmy, E. (2005). *Resilience and Research : Past, Present, and Future*. Dalam Petres dkk., *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. Plenum Publisher, New York.

Wojowasito, Prof. Drs. S. (1980). *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Bandung : Hasta.

<http://www.ditjenpas.go.id>.

<http://www.rumahbelajarpsikologi.ac.id>.

SELAYANG PANDANG LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Lembaga pemasyarakatan Anak Blitar yang terletak di Jl. Bali No.60 ini dahulunya merupakan sebuah pabrik minyak yang bernama “INSULINDE” milik pemerintah kolonial Belanda. Kemudian digunakan untuk menampung dan mendidik anak-anak yang melanggar hukum. Dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara (RPN), dan penghuninya disebut Anak Raja.

Di tahun 1948 RPN dibumihanguskan Belanda pada Agresi Militer Belanda II. Kemudian pada tahun 1958 dibangun kembali oleh Pemerintah Indonesia. Dan pada tanggal 12 januari 1962 Rumah Pendidikan Negara (RPN) diresmikan oleh Menteri Kehakiman RI Prof. Dr. Sahardjo, SH.

Pada tanggal 27 April 1964 lahirlah Sistem Pemasyarakatan. Dan kemudian pada tanggal 26 Februari 1985 Rumah Pendidikan Negara (RPN) akhirnya berubah nama menjadi LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR sampai saat ini (Selayang Pandang Lapas Kelas IIA Anak Blitar).

2. Visi dan Misi

a. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun manusia yang mandiri) dan pengembangan Lapas Anak yang ramah, anak bebas dari pemerasan, kekerasan dan penindasan.]

b. Misi

1. Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan dan bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
2. Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan tentang anak.
3. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
4. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

3. Data Lokasi

- i. Luas lahan : 111.593 m^2
- ii. Luas bangunan : 25.172 m^2
- iii. Kapasitas seluruhnya : 400 orang
- iv. Kapasitas sekarang : 200 orang
- v. Jumlah blok : 4 blok (ket:2 rusak)
- vi. Jumlah kamar : 20 kamar besar
- vii. Alamat/lokasi : Jl. Bali No.60 Kelurahan Karangtengah Kec. Sananwetan Kota Blitar. Kode Pos 66137 Telp/fax. (0342) 801843.

4. Dasar Hukum

- 1) UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- 2) UU No.3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak
- 3) UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- 4) PP No. 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan

5. Data Isi Lapas Anak

1) Kapasitas hunian adalah 400 orang yang terdiri dari 4 blok yaitu Wisma Bougenvile, Wisma Cempaka itu untuk blok laki-laki sedangkan untuk blok wanita yaitu Wisma Dahlia dan Wisma Melati.

2) Anak didik terdiri dari : (pasal 1 ayat 8) UU No. 12 tahun 1995

a. Anak Pidana

Anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

b. Anak Negara

Anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

c. Anak Sipil

Anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

d. Tahanan Anak

Lapas Anak merangkap Rutan Anak.

6. Jenis Pembinaan

1. Kepribadian :

a. Fisik : olah raga, pendidikan formal, rekreasi, kesenian, perpustakaan, pramuka, dan kesehatan.

b. Sosial : menerima kunjungan keluarga.

- c. Mental dan Spritual : agama, ceramah-ceramah keagamaan, dan pesantren kilat.
- 2. Kemandirian (Ketrampilan / life skill)
Penjahitan, montir, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, las besi, keset, handycraft, seni ukir dan juga komputer.

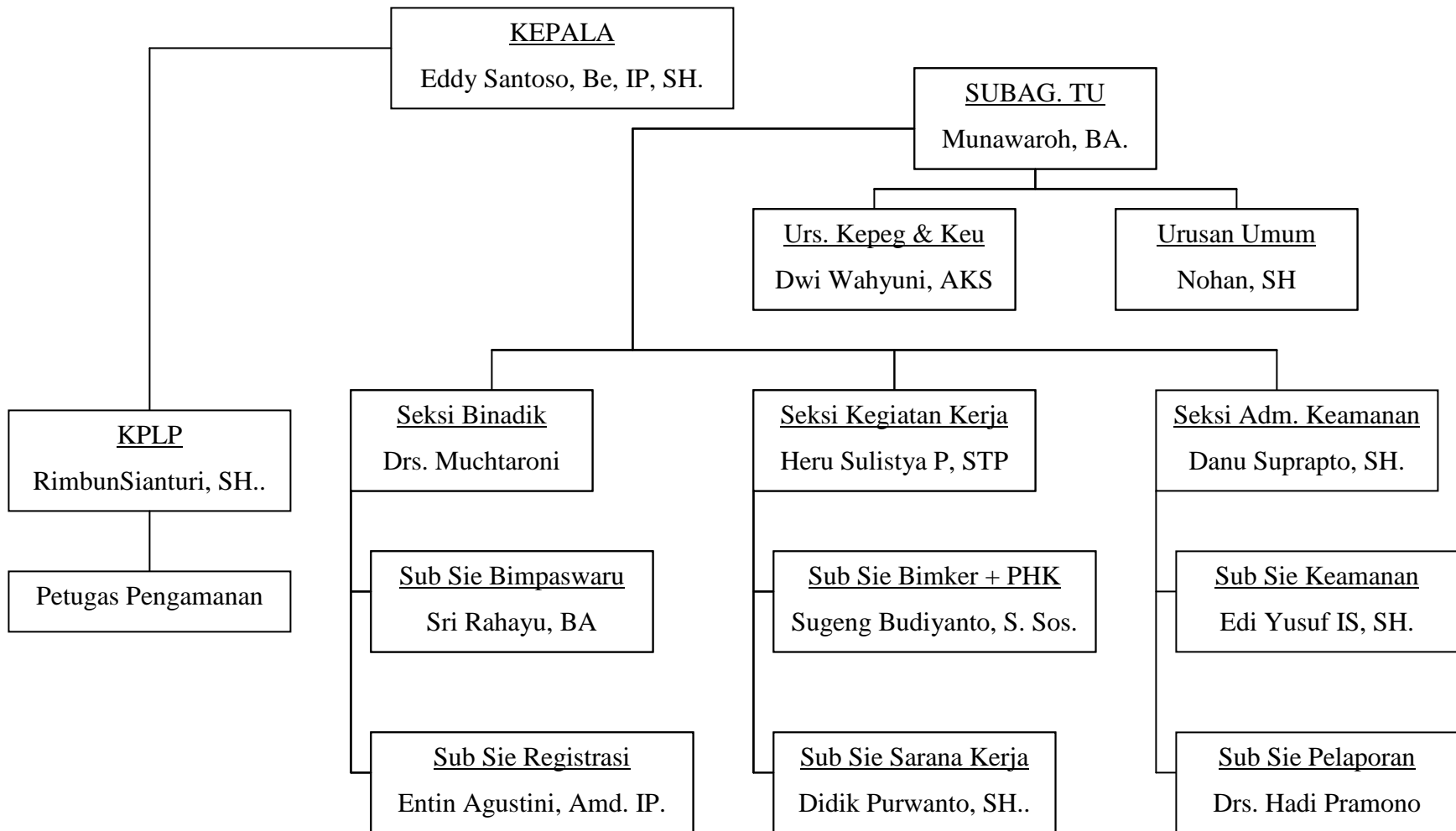
7. Struktur Organisasi

(Terlampir)

8. Data Kepegawaian

- i. Jumlah pegawai : 71 orang
 - Pria : 53 orang
 - Wanita : 18 orang
- ii. Golongan IV : 1 orang
- iii. Golongan III : 47 orang
- iv. Golongan II : 24 orang

7. Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Anak Blitar



Pedoman Wawancara

Responden I : Petugas Lapas Anak Blitar

a. Data Statistik Internal

1. Berapa jumlah napi yang ada di Lapas Anak Blitar saat ini?
2. Apakah ada napi yang tidak jera dan kemudian masuk lagi ke Lapas Anak Blitar ini?
3. Berapa banyak napi yang keluar masuk setiap bulannya?
4. Usia berapa saja napi yang harus menjalani hukuman penjara di Lapas Anak Blitar ini?
5. Tindak kriminal apa saja yang telah dilakukan para napi remaja Lapas Anak Blitar ini?

b. Latar Belakang Napi Remaja Lapas Anak Blitar

1. Bagaimana latar belakang keluarga para napi remaja Lapas Anak Blitar ini?
2. Bagaimana dengan latar belakang pendidikan para napi remaja Lapas Anak Blitar ini?
3. Bagaimana dengan penyesuaian diri mereka ketika masuk Lapas Anak Blitar?
4. Apakah para napi remaja ini mendapat dukungan dari keluarga mereka?

c. Sistem Pembinaan Lapas Anak Blitar

1. Bagaimana dengan sistem pembinaan di Lapas Anak Blitar ini?
2. Apa saja kegiatan dalam pembinaan di Lapas Anak Blitar ini?
3. Apakah ada kendalanya dalam pembinaannya? Jika iya, apa kendalanya?

Responden II : Napi Remaja Lapas Anak Blitar

a. Latar Belakang Napi

1. Bagaimana anda bisa berada dalam Lapas Anak Blitar ini? Atas kasus apa?
2. Anda berasal darimana?
3. Berapa usia anda?
4. Bagaimana dengan perasaan anda saat ini?
5. Adakah penyesalan dengan semua peristiwa ini?
6. Apakah anda sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas Anak Blitar ini?
7. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas Anak Blitar ini?
8. Apakah ada dukungan dari keluarga anda?
9. Apakah ada dukungan selain dari keluarga anda?
10. Bagaimana hubungan anda dengan petugas Lapas Anak Blitar ini?
11. Bagaimana hubungan anda dengan napi yang lain?

LAPORAN WAWANCARA

1. Hari, tanggal : Selasa, 17 Maret 2009

2. Wawancara :

Wawancara awal untuk mengajukan skripsi dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar”**. Wawancara ini dilakukan di ruang staff pembinaan Lapas Anak Blitar dengan salah satu staff pembinaan yaitu bapak **Miftachul Huda**.

3. Hasil Wawancara :

- Data statistik internal

Lapas Anak Blitar saat ini terdapat 139 Napi yang terdiri dari 137 napi laki-laki dan 2 napi wanita. Jumlah ini berdasar data pada bagian Binadik Lapas Anak Blitar. Kemudian dari jurnal dapat diketahui bahwa napi yang masuk setiap bulan ± 10 anak begitu juga dengan napi yang keluar. Ini terlihat pada periode bulan Maret, napi yang masuk ada 10 anak yang berusia remaja. Dan juga anak yang keluar terdapat 15 anak.

- Latar Belakang Napi yang ada di Lapas Anak Blitar

Menurut Bapak Miftachul Huda, latar belakang napi yang masuk di Lapas Anak Blitar ini rata-rata memiliki keluarga yang kurang harmonis. Sehingga mereka dapat melakukan perbuatan yang melanggar hukum (kriminal). Ini karena mereka tidak memiliki pengarah yang baik dari kedua orang tua dan juga keluarga yang lain. Napi yang masuk di Lapas Anak Blitar ini datang dari berbagai daerah di Jawa Timur. Sehingga banyak pula adat yang berbeda setiap individunya. Kesalahan merkapun bermacam-macam seperti mencuri, pelecehan seksual, pembunuhan, narkoba dan lain-lain. Usia para napi yang ada di Lapas Anak ini mulai dari umur 13 tahun sampai 20 tahun (remaja). Prosentase para napi yang tidak pernah merasa jera untuk

keluar-masuk Lapas Anak Blitar ini $\pm 5\%$. Karena menurut Bapak Mifatachul Huda, biasanya napi yang "bandel" ini sudah berusia remaja yang hampir dewasa (remaja akhir) dan melakukan kesalahan yang berulang-ulang dan usia mereka sudah dikategorikan untuk usia dewasa. Jadi ketika mereka melakukan kesalahan lagi mereka sudah dipenjarakan di Lapas dewasa.

- Sistem Pembinaan Lapas Anak Blitar

Pembinaan di Lapas Anak Blitar ini seperti kegiatan yang menjadi rutinitas para napi sehari-hari. Mulai dari segi kedisiplinan, pendidikan, ketrampilan dan juga kerohanian. Kedisiplinan ini seperti ketatnya waktu kegiatan sehari-hari, dan juga peraturan yang ada di Lapas Anak Blitar ini. Dari segi pendidikan ini tergantung pada latar belakang napi, jika napi yang masuk ini masih dalam usia wajib belajar 9 tahun mereka harus mengikuti program pendidikan begitu juga napi yang masuk bukan tergolong anak putus sekolah. Kemudian dari segi ketrampilan, para napi ini mendapat pengajaran berbagai segi ketrampilan seperti bengkel, komputer, dan juga seni kerajinan tangan. Program pembinaan inilah yang dianggap sebagai pembinaan yang penting dengan harapan agar kelak jika mereka keluar dari Lapas Anak ini mampu beradaptasi dan menata hidupnya dengan ketrampilan yang telah diajarkan dari Lapas Anak Blitar. Sedangkan dari segi kerohanian, ini berdasarkan agama yang mereka anut. Jika napi tersebut sudah dikategorikan napi yang baik dari segi perilaku mereka dapat menghirup udara luar Lapas Anak untuk sejenak dengan membersihkan halaman luar Lapas Anak Blitar dengan pemantauan pembina Lapas Anak Blitar tentunya pada pertengahan masa kurungan penjara.

Suatu kesulitan yang dialami oleh Lapas Anak adalah pada anak-anak yang memiliki kesalahan yang ringan sehingga masa pidananya yang singkat tidak mungkin diberikan pembinaan.

- Anak-anak yang dididik oleh di Lapas Anak Blitar

Anak yang berada dalam Lapas Anak ini disebut anak negara yaitu anak yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan dengan keputusan Hakim, berdasarkan ketentuan pasal 45 **KUHP**. Sedangkan untuk kategori Anak Sipil (anak yang diserahkan oleh orang tuanya karena tidak sanggup lagi untuk mendidik anak tersebut) kini di Lapas Anak Blitar sudah tidak ada.

Nama :.....

Usia :.....

SKALA RESILIENSI

Petunjuk Pengisian :

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan di bawah ini. Kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda silang (\surd) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan yang terjadi.				
2.	Saya mempunyai teman akrab.				
3.	Saya bangga terhadap apa yang telah saya capai saat ini.				
4.	Dalam bekerja saya selalu mengarah pada tujuan.				
5.	Saya merasa bisa mengontrol kehidupan saya.				
6.	Saya mempunyai tujuan hidup yang jelas.				

7.	Saya masih mempunyai selera humor meskipun dalam situasi yang sulit..				
8.	Sesuatu terjadi pasti mempunyai alasan.				
9..	Saya bertindak berdasarkan firasat.				
10.	Ketika terdapat perasaan tidak menyenangkan, saya dapat mengatasinya dengan mudah.				
11.	Saya mempercayai takdir dan Tuhan mempunyai andil dalam kehidupan ini.				
12.	Saya merasa kesulitan-kesulitan yang terjadi membuat saya menjadi lebih baik.				
13.	Saya menyukai tantangan.				
14.	Saya berani membuat keputusan yang sulit dan populer.				
15.	Saya melihat diri saya sebagai seseorang yang tahan banting.				
16.	Saya tidak menyerah, meskipun sesuatu terlihat tidak ada harapan..				
17.	Saya selalu berusaha sebaik mungkin, walau apapun yang terjadi.				
18.	Saya tidak mudah berkecil hati ketika menghadapi kegagalan.				
19.	Saya cenderung cepat untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan dan ketidaknyamanan.				
20.	Saya mempunyai orang yang dapat diminta bantuan ketika saya mengalami kesulitan.				
21.	Saya tetap fokus dan berpikir jernih, meskipun dalam kondisi tertekan.				
22.	Saya lebih suka mengambil hal yang pasti dalam penyelesaian masalah.				

Nama :.....

Usia :.....

SKALA DUKUNGAN SOSIAL

Petunjuk Pengisian :

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan di bawah ini. Kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda silang (\surd) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Seseorang yang istimewa*) selalu ada ketika saya memerlukannya.				
2.	Saya memiliki orang istimewa*), yang dapat saya ajak berbagi suka dan duka.				
3.	Keluarga saya sangat membantu saya.				
4.	Saya mendapatkan bantuan moril dan dukungan yang saya perlukan dari keluarga.				
5.	Saya memiliki seseorang yang membuat saya merasa nyaman ketika				

	bersamanya.				
6.	Teman-teman saya sangat membantu saya.				
7.	Saya dapat menegur teman-teman saya ketika mereka berbuat salah.				
8.	Saya dapat membicarakan permasalahan saya dengan keluarga.				
9.	Saya mempunyai teman-teman yang dapat berbagi suka dan duka.				
10.	Ada seseorang yang istimewa dalam hidup saya yang peduli dengan perasaan saya.				
11.	Keluarga saya mau membantu saya untuk membuat suatu keputusan.				
12.	Saya dapat membicarakan permasalahan saya dengan teman-teman.				

Catatan :

*) orang yang istimewa bisa siapa saja baik itu orangtua, saudara, teman atau orang dewasa lain yang mau memberikan perhatian terhadap kita.


```
DESCRIPTIVES
  VARIABLES=VAR00001 VAR00002
  /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX .
```

Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
resiliensi	40	23	60	46.68	6.992
dukungan sosia	40	22	44	35.83	5.158
Valid N (listwise)	40				

```
REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT VAR00001
  /METHOD=ENTER VAR00002 .
```

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dukungan ^a sosial	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: resiliensi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.336 ^a	.113	.090	6.672

a. Predictors: (Constant), dukungan sosial

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	215.335	1	215.335	4.838	.034 ^a
	Residual	1691.440	38	44.512		
	Total	1906.775	39			

a. Predictors: (Constant), dukungan sosial

b. Dependent Variable: resiliensi

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.356	7.494		4.051	.000
	dukungan sos	.456	.207	.336	2.199	.034

a. Dependent Variable: resiliensi


```

DESCRIPTIVES
  VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9
item10
  item11 item12 item13 item14 item15 item16 item17 item18 item19
item20
  item21 item22
  /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX .

```

Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
item1	40	2	4	3.10	.632
item2	40	1	4	3.53	.679
item3	40	1	4	2.93	.944
item4	40	1	4	3.18	.712
item5	40	1	4	2.95	.904
item6	40	2	4	3.30	.758
item7	40	1	4	3.08	.829
item8	40	1	4	3.28	.716
item9	40	1	4	2.53	.716
item10	40	1	4	2.78	.862
item11	40	1	4	3.48	.816
item12	40	1	4	3.00	.847
item13	40	1	4	2.98	.891
item14	40	1	4	2.58	.874
item15	40	1	4	2.23	.947
item16	40	1	4	3.03	.920
item17	40	2	4	3.48	.599
item18	40	1	4	3.18	.874
item19	40	1	4	2.85	.921
item20	40	1	4	3.00	.877
item21	40	2	4	3.03	.733
item22	40	1	4	3.15	.802
Valid N (listwise)	40				

RELIABILITY

```
/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9  
item10  
item11 item12 item13 item14 item15 item16 item17 item18 item19  
item20  
item21 item22  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA  
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE  
/SUMMARY=TOTAL .
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	22

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3.10	.632	40
item2	3.53	.679	40
item3	2.93	.944	40
item4	3.18	.712	40
item5	2.95	.904	40
item6	3.30	.758	40
item7	3.08	.829	40
item8	3.28	.716	40
item9	2.53	.716	40
item10	2.78	.862	40
item11	3.48	.816	40
item12	3.00	.847	40
item13	2.98	.891	40
item14	2.58	.874	40
item15	2.23	.947	40
item16	3.03	.920	40
item17	3.48	.599	40
item18	3.18	.874	40
item19	2.85	.921	40
item20	3.00	.877	40
item21	3.03	.733	40
item22	3.15	.802	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	63.48	65.538	.501	.821
item2	63.05	66.049	.413	.823
item3	63.65	66.849	.216	.833
item4	63.40	65.067	.479	.821
item5	63.63	64.035	.430	.822
item6	63.28	67.333	.254	.830
item7	63.50	63.641	.510	.819
item8	63.30	63.190	.648	.814
item9	64.05	67.638	.248	.830
item10	63.80	64.831	.396	.824
item11	63.10	62.708	.596	.815
item12	63.58	67.994	.169	.834
item13	63.60	64.605	.396	.824
item14	64.00	66.462	.270	.830
item15	64.35	68.849	.084	.839
item16	63.55	62.305	.546	.816
item17	63.10	69.887	.082	.834
item18	63.40	62.041	.601	.814
item19	63.73	62.615	.522	.818
item20	63.58	64.815	.389	.824
item21	63.55	66.203	.363	.825
item22	63.43	63.481	.543	.817

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
66.58	71.071	8.430	22

RELIABILITY

```

/VARIABLES=item1 item2 item4 item5 item7 item8 item10 item11
item13
item16 item18 item19 item20 item21 item22
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL .

```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	15

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3.10	.632	40
item2	3.53	.679	40
item4	3.18	.712	40
item5	2.95	.904	40
item7	3.08	.829	40
item8	3.28	.716	40
item10	2.78	.862	40
item11	3.48	.816	40
item13	2.98	.891	40
item16	3.03	.920	40
item18	3.18	.874	40
item19	2.85	.921	40
item20	3.00	.877	40
item21	3.03	.733	40
item22	3.15	.802	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	43.45	45.126	.520	.848
item2	43.03	44.897	.504	.848
item4	43.38	44.599	.509	.848
item5	43.60	43.887	.437	.852
item7	43.47	43.230	.553	.845
item8	43.28	43.281	.653	.841
item10	43.78	44.948	.368	.855
item11	43.08	42.276	.660	.839
item13	43.58	44.661	.377	.855
item16	43.53	42.615	.540	.846
item18	43.38	42.189	.616	.841
item19	43.70	43.651	.447	.851
item20	43.55	44.100	.436	.852
item21	43.53	46.358	.305	.857
item22	43.40	43.477	.551	.845

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
46.55	49.946	7.067	15

```

DESCRIPTIVES
  VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9
item10
  item11 item12
  /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX .

```

Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
item1	40	2	4	3.28	.716
item2	40	1	4	3.28	.784
item3	40	2	4	3.68	.616
item4	40	2	4	3.33	.694
item5	40	1	4	3.40	.744
item6	40	1	4	3.05	.846
item7	40	1	4	3.43	.675
item8	40	1	4	3.33	.616
item9	40	2	4	3.20	.723
item10	40	1	4	3.08	.829
item11	40	1	4	3.13	.853
item12	40	1	4	3.10	.709
Valid N (listwise)	40				

```

RELIABILITY
  /VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item7 item8 item9
item10
  item11 item12
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA
  /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
  /SUMMARY=TOTAL .

```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3.28	.716	40
item2	3.28	.784	40
item3	3.68	.616	40
item4	3.33	.694	40
item5	3.40	.744	40
item6	3.05	.846	40
item7	3.43	.675	40
item8	3.33	.616	40
item9	3.20	.723	40
item10	3.08	.829	40
item11	3.13	.853	40
item12	3.10	.709	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	35.98	24.999	.360	.835
item2	35.98	23.410	.536	.822
item3	35.58	23.994	.616	.818
item4	35.92	23.302	.643	.814
item5	35.85	23.054	.627	.815
item6	36.20	24.164	.386	.835
item7	35.83	26.610	.147	.849
item8	35.92	23.763	.658	.815
item9	36.05	23.433	.590	.818
item10	36.17	23.994	.420	.832
item11	36.13	22.779	.563	.820
item12	36.15	23.926	.528	.823

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
39.25	28.090	5.300	12

RELIABILITY

```
/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item6 item8 item9 item10  
item11  
item12  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA  
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE  
/SUMMARY=TOTAL .
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	11

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	3.28	.716	40
item2	3.28	.784	40
item3	3.68	.616	40
item4	3.33	.694	40
item5	3.40	.744	40
item6	3.05	.846	40
item8	3.33	.616	40
item9	3.20	.723	40
item10	3.08	.829	40
item11	3.13	.853	40
item12	3.10	.709	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	32.55	23.536	.369	.848
item2	32.55	21.741	.582	.832
item3	32.15	22.695	.603	.832
item4	32.50	21.949	.643	.828
item5	32.42	21.584	.647	.827
item6	32.78	23.051	.350	.853
item8	32.50	22.359	.665	.828
item9	32.62	22.292	.556	.834
item10	32.75	22.654	.414	.847
item11	32.70	21.241	.590	.831
item12	32.72	22.461	.543	.835

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
35.82	26.610	5.158	11



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 558916 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rizkia Noor Faizza Hasyim
NIM : 05410061
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Yulia Sholichatun, M. Si.
Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	14 Mei 2009	Proposal Skripsi	
2.	18 Mei 2009	Konsultasi BAB I	
3.	20 Mei 2009	Revisi BAB I	
4.	22 Mei 2009	Konsultasi BAB II, III	
5.	1 Juni 2009	Revisi BAB II, III	
6.	4 Juni 2009	ACC BAB I, II, III	
7.	11 Juni 2009	Konsultasi Penelitian	
8.	17 Juli 2009	Konsultasi BAB IV	
9.	18 Juli 2009	Revisi BAB IV	
10.	30 Juli 2009	Revisi BAB IV	
11.	03 Agustus 2009	Konsultasi BAB V	
12.	07 Agustus 2009	ACC Keseluruhan	

Malang, 08 Agustus 2009
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

D. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 150 206 243



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 558916 Malang 65144
